



FORUM PENDIDIKAN & Ilmu Pengetahuan

Jurnal Pendidikan

Tahun IV, No. 07, Februari 2009

ISSN : 1829-6432

FORUM PENDIDIKAN & ILMU PENGETAHUAN STKIP PGRI LAMONGAN



Prayogo **1** MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERNALAR
DAN MEMBUAT ALGORITMA PROGRAM MAHASISWA
PENDIDIKAN MATEMATIKA DENGAN PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH

Budi Susatyo **14** STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMEROLEHAN
KETRAMPIAN BERBICARA BAHASA INGGRIS
(SPEAKING SKILL)

Sujiran **24** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STAD PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Suhari **33** MEMBUDAYAKAN DEMOKRASI MELALUI PENDIDIKAN
DEMOKRASI

Suyitno **42** KEPEMIMPINAN SEKOLAH

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI LAMONGAN

**FORUM PENDIDIKAN
& Ilmu Pengetahuan
Jurnal Pendidikan**

Jurnal Pendidikan ini Merupakan Media Publikasi Ilmiah tentang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan yang Ditulis dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris- Tulisan yang Dimuat dapat Berupa Hasil Anahsis, Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian Kependidikan
Terbit 2 kali Setahun : Agustus dan Februari
Tahun Pertama Terbit 2004

PELINDUNG DAN PENASEHAT
Ketua STKIP PGRI Lamongan
Drs. Sutarum, M.Si

PEMIMPIN UMUM
Dra. Ratna Nurdiana, MM

PENYUNTING PELAKSANA
Drs. Salamun, MPd
Dra. Endah Yuliani, SE., MM.
Drs. H. Ahmad Sidi, M.Si
Dra. Ninies Eryadini

PENYUNTING AHLI
Dr. H. Iskandar Wirjokusumo, M.Sc (Universitas PGRI Adibuana Surabaya)
Dr. Achmad Sofyan, M.Pd (Universitas Negeri Semarang)
Dr. A. Djauzi Mudhakhir, MA (Universitas Negeri Malang)

PELAKSANA TATA USAHA
Sofia Tri Septiawati, ST & Staf TU STKIP PGRI Lamongan

ALAMAT PENERBIT/REDAKSI
Jl. Sunan Giri 35 Telp.& Fax. : 0322-321493
e-mail : sutarum@telkom.net

Jurnal Pendidikan ini menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain dengan persyaratan sebagaimana tercantum pada sampul belakang. Tulisan yang masuk akan dievaluasi dan disunting, penyunting dapat mengubah tulisan untuk penyesuaian format tanpa mengubah isinya

**FORUM PENDIDIKAN
& Ilmu Pengetahuan
Jurnal Pendidikan**

Tahun IV, No. 07 Februari 2009

ISSN: 1829-6432

1. *Prayogo* MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERNALAR
DAN MEMBUAT ALGORITMA PROGRAM MAHASISWA
PENDIDIKAN MATEMATIKA DENGAN PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH..... 1

2. *Budi Susatyo* STRATEGI KOMUNIKASI DALAM
PEMEROLEHAN KETRAMPILAN BERBICARA BAHASA
INGGRIS (*SPEAKING SKILL*) 14

3. *Sujiran* PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATA
PELAJARAN MATEMATIKA 24

4. *Suhari* MEMBUDAYAKAN DEMOKRASI MELALUI
PENDIDIKAN DEMOKRASI 33

5. *Suyitno* KEPEMIMPINAN SEKOLAH..... 42

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERNALAR DAN MEMBUAT
ALGORITMA PROGRAM MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA
DENGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH**

Oleh :
Prayogo *)

ABSTRACT

The present study was intended to figure out: (1) whether or not there was a significant difference between the students' thinking skills and their achievement in the making of algorithm program using the problem-based learning and one using the conventional model of learning in the course of Computer I (Programming), (2) the effectiveness of the problem-based learning in that course.

The population of the study was 124 students of A, B, C classes of 2006. The subjects taking part in the study were 22 students of A class and 21 students of B class that were assigned by using the random sampling. The research design employed in the study was the pretest-post test design. The control group was B class taught using the conventional model of learning, whereas the experimental group was A class taught using the problem-based learning. The study started with the development of the aids of the problem-based learning.

The research findings showed that there was a significant difference between the students' thinking skills and their achievement in the making of algorithm program using the problem-based learning and one using the conventional model of learning in the course of Computer I (Programming). In addition, the problem-based learning in that course proved to be effective.

Key words : thinking, Algorithm program. Problem-based learning, conventional model of learning, effectiveness of learning.

LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam pembuatan suatu program komputer ada tahapan yang sangat penting yang perlu mendapatkan perhatian dari setiap programmer baik yang masih pemula ataupun bagi mereka yang sudah mempunyai jam terbang tinggi. Tahapan tersebut adalah tahapan pembuatan algoritma program. Algoritma program juga merupakan kunci dari bidang ilmu komputer, karena banyak bidang di bawah ilmu komputer

yang lahir berdasarkan konsep algoritma ini.

Pada hakekatnya algoritma program adalah logika, metode dan tahapan (urutan) sistematis yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan. Jadi berdasarkan definisi ini, dalam pembuatan suatu algoritma program dibutuhkan juga kemampuan berpikir logis atau kemampuan bernalar. Kemampuan bernalar menurut Keraff (1982:5) adalah proses berpikir yang

berusaha menghubungkan fakta-fakta yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan.

Ke-dua kemampuan tersebut di atas yaitu kemampuan bernalar dan kemampuan membuat algoritma program perlu dilatihkan lebih banyak kepada mahasiswa agar dalam menghadapi suatu permasalahan yang harus diterjemahkan kedalam bahasa pemrograman tidak mengalami kesulitan.

Namun kenyataan dalam perkuliahan Komputer I (Pemrograman) dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kemampuan bernalar dan membuat algoritma program mahasiswa adalah sangat rendah, sehingga dosen dalam mengajar harus selalu membuat algoritma sekaligus menterjemahkannya kedalam bahasa pemrograman.

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan mahasiswa membuat program, salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran. Kenyataan juga menunjukkan bahwa selama ini kebanyakan dosen menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak mendominasi (Abbas, 2000: 2). Pola pembelajaran seperti itu harus diubah dengan cara menggiring mahasiswa mencari ilmunya sendiri. Dosen hanya sebagai fasilitator, sedangkan mahasiswa harus menemukan sendiri dengan bernalar terhadap fakta, konsep dan prinsip yang dibutuhkan dalam penyusunan algoritma program.

Untuk mengantisipasi masalah di atas, dosen dituntut mencari dan menemukan suatu cara yang dapat menumbuhkan motivasi belajar

mahasiswa akan pentingnya bernalar yang pada akhirnya diimplementasikan dalam pembuatan algoritma program dan sekaligus membuat program. Pengertian ini mengandung makna bahwa dosen diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bernalar dan kemampuan membuat algoritma program secara mandiri.

Menurut teori konstruktivis keterampilan bernalar dan memecahkan masalah mahasiswa dapat dikembangkan jika mereka dapat melakukan sendiri, menemukan, dan memindahkan kekomplekan pengetahuan yang ada. Dalam hal ini, secara spontanitas mereka akan mencocokkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang dimilikinya kemudian membangun kembali aturan pengetahuannya jika terdapat aturan yang tidak sesuai (Slavin, 1994: 225).

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa berlatih nalar dan membuat algoritma program dalam memecahkan suatu masalah adalah model pembelajaran berdasarkan masalah (Problem Based Learning). Model ini merupakan pendekatan pembelajaran pada masalah autentik (nyata) sehingga mahasiswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang tinggi dan inkuiri, memandirikan, dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Arends, 1997: 288). Pada model ini, peran dosen adalah mengajukan masalah, mengajukan pertanyaan, memberikan kemudahan suasana berdialog, memberikan fasilitas penelitian, dan melakukan penelitian.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tuuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan bernalar dan membuat algoritma program mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (problem-based learning) dengan mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata kuliah Komputer I (Pemrograman).
- b. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam mata kuliah Komputer I (Pemrograman)

TINJAUAN PUSTAKA

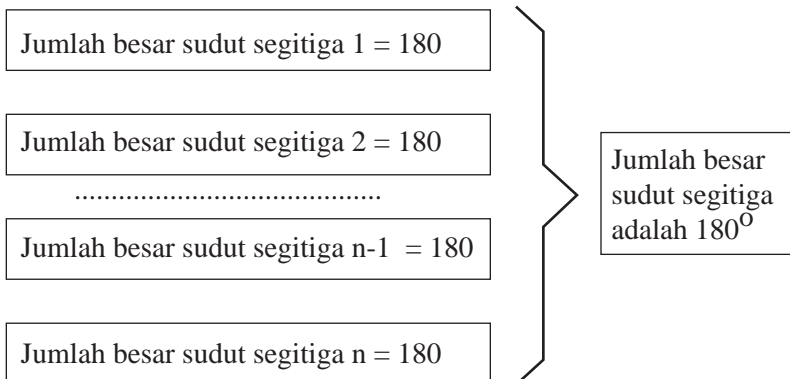
Pengertian Penalaran

Kemampuan bernalar menurut Keraff (1982:5) adalah proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Sebagai contoh dari persamaan kuadrat dapat

besar sudut suatu segitiga 100o dan 60o maka dapat disimpulkan besar sudut ketiga dari segitiga itu atau sudut yang lain adalah 20o. Pada intinya penalaran merupakan kegiatan, suatu proses atau suatu aktivitas berpikir untuk menarik kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru yang benar berdasarkan pada beberapa pernyataan yang kebenarannya telah dibuktikan atau diasumsikan sebelumnya. Jadi penalaran ini telah banyak dipraktekkan oleh para mahamahasiswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi terutama apabila berkaitan dengan logika matematika.

Ada dua macam metode penalaran yang dilakukan, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif adalah suatu proses berpikir untuk menarik kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru yang bersifat umum berdasarkan pada beberapa pernyataan khusus yang diketahui bersifat benar.

Misal :



dibuat pernyataan lain atau dapat disimpulkan bahwa nilai dari $x_1 = -3$ dan $x_2 = 2$. Dari pengetahuan tentang

Penalaran deduktif adalah suatu proses berpikir untuk menarik kesimpulan atau membuat suatu

pernyataan baru yang bersifat umum berdasarkan pada beberapa pernyataan lain yang diketahui bersifat benar, atau untuk membuktikan kebenarannya dilakukan dengan beberapa dalil, atau aksioma-aksioma sebelumnya.

Dalam membuat suatu algoritma pemrograman biasanya dipakai penalaran yang bersifat deduktif, selanjutnya dilakukan seleksi atau repetisi terhadap pernyataan-pernyataan tersebut.

Algoritma Program

Kata algoritma, pertama kali ditemukan oleh ahli matematika Uzbekistan yang bernama Abu Abdullah Muhammad Ibn Musa al-Khwarizmi (770-840). Di literatur barat dia lebih terkenal dengan sebutan Algorizm. Panggilan inilah yang kemudian dipakai untuk menyebut konsep algorithm yang ditemukannya. Dalam bahasa Indonesia kita kemudian menyebutkannya sebagai algoritma.

Algoritma adalah jantungnya ilmu komputer atau informatika. Banyak cabang ilmu komputer yang diacu dalam terminologi algoritma.

Namun, algoritma tidak selalu identik dengan ilmu komputer saja. Dalam kehidupan sehari-haripun banyak terdapat proses yang dinyatakan dalam suatu algoritma. Cara-cara membuat kue atau masakan yang dinyatakan dalam suatu resep juga dapat disebut sebagai algoritma. Pada setiap resep selalu ada urutan langkah-langkah membuat masakan. Bila langkah-langkahnya tidak logis, tidak dapat dihasilkan masakan yang diinginkan. Ibu-ibu yang mencoba suatu resep masakan akan membaca satu per satu langkah-langkah pembuatannya

lalu ia mengerjakan proses sesuai yang ia baca.

Secara umum, pihak (benda) yang mengerjakan proses disebut pemroses (processor). Pemroses tersebut dapat berupa manusia, komputer, robot atau alat-alat elektronik lainnya. Pemroses melakukan suatu proses dengan melaksanakan atau “mengeksekusi” algoritma yang menjabarkan proses tersebut.

Melaksanakan Algoritma berarti mengerjakan langkah-langkah di dalam Algoritma tersebut. Pemroses mengerjakan proses sesuai dengan algoritma yang diberikan kepadanya. Juru masak membuat kue berdasarkan resep yang diberikan kepadanya, pianis memainkan lagu berdasarkan papan not balok. Karena itu suatu Algoritma harus dinyatakan dalam bentuk yang dapat dimengerti oleh pemroses.

Beberapa persyaratan untuk menjadi algoritma yang baik adalah:

- a. Algoritma harus berhenti setelah mengerjakan sejumlah langkah terbatas
- b. Setiap langkah harus didefinisikan dengan jelas dan tidak berarti dua (ambiguous)
- c. Algoritma memiliki nol atau lebih masukan (input) dan output.
- d. Tingkat kepercayaannya tinggi (realibility). Hasil yang diperoleh dari proses harus berakurasi tinggi dan benar.
- e. Pemrosesan yang efisien (cost rendah). Proses harus diselesaikan secepat mungkin dan frekuensi kalkulasi yang sependek mungkin.
- f. Sifatnya general. Bukan sesuatu yang hanya untuk menyelesaikan satu kasus saja, tapi juga untuk kasus

- lain yang lebih general.
- g. Bisa Dikembangkan (expandable).
Haruslah sesuatu yang dapat kita kembangkan lebih jauh berdasarkan perubahan requirement yang ada.
 - h. Mudah dimengerti. Siapapun yang melihat, dia akan bisa memahami algoritma tersebut. Susah dimengertinya suatu program akan membuat susah di maintenance (kelola).
 - i. Portabilitas yang tinggi (Portability).
Bisa dengan mudah diimplementasikan di berbagai platform komputer.

Notasi algoritma bukan notasi bahasa pemrograman, sehingga siapa pun dapat membuat notasi algoritma yang berbeda. Notasi algoritma juga bukan merupakan notasi yang baku sebagaimana pada notasi bahasa pemrograman, ketaatan terhadap notasi perlu diperhatikan untuk menghindari kekeliruan. Ada beberapa jenis notasi

- a. Dengan untaian kalimat deskriptif
- b. Flowchart
- c. Pseudo-code

Algoritma berisi langkah-langkah penyelesaian masalah. Langkah-langkah tersebut dapat ditulis dalam notasi apapun, asalkan mudah dibaca dan dimengerti, karena memang tidak ada notasi baku dalam penulisan algoritma. Tiap orang dapat membuat aturan penulisan dan notasi algoritma sendiri. Agar notasi algoritma mudah ditranslasi ke dalam notasi bahasa pemrograman, maka sebaiknya notasi algoritma tersebut berkorespondensi dengan notasi bahasa pemrograman secara umum.

Aturan Penulisan Algoritma

Setiap Algoritma akan selalu

terdiri dari tiga bagian yaitu :

- a. Judul (Header)
- b. Kamus
- c. Algoritma

Pada setiap bagian tersebut apabila akan dituliskan komentar mengenai setiap bagian tersebut dituliskan diantara tanda kurung kurawal contoh {Komentar}.

Notasi algoritma yang dituliskan diantara tanda ini tidak akan dieksekusi oleh program.

Contoh :

Judul

{Komentar mengenai Algoritma seperti cara kerja program, Kondisi awal dan kondisi akhir dari algoritma}

Kamus

{Pada bagian ini, didefinisikan nama konstanta, nama variabel, nama prosedur dan nama fungsi}

Algoritma

{Pada bagian ini algoritma dituliskan. Semua teks yang dituliskan tidak diantara tanda kurung kurawal akan dianggap sebagai notasi algoritma yang akan berpengaruh terhadap kebenaran algoritma. Komponen teks algoritma dalam pemrograman procedural dapat berupa : instruksi dasar seperti input/output, assignment, sequence (runtutan), analisa kasus dan perulangan. Setiap langkah algoritma dibaca dari “atas” ke “bawah”. Urutan deskripsi penulisan menentukan urutan langkah pelaksanaan perintah.}

Contoh : Algoritma menentukan jumlah dan selisih dua bilangan

```
input (c,d)      {menerima masukan 2 bilangan c dan d}
if c < d then   {operasi kondisional}
    e ← a + b     {e di assignment oleh nilai a dan b}
else
    e ← a - b
output (e)      {hasil keluaran berupa bilangan e}
```

Dalam penelitian ini notasi algoritma yang dipakai adalah notasi Pseudo-code alasan pemakaian notasi ini karena dekatnya dengan bahasa program yang akan digunakan.

Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Model pembelajaran berdasarkan masalah bercirikan penggunaan masalah dunia nyata. Model ini dapat digunakan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar, dimana tugas dosen harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya pada tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar (Arends, 1997: 156).

Ciri-ciri utama pembelajaran

berdasarkan masalah meliputi suatu pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama, dan menghasilkan karya dan peragaan.

Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu dosen memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa. Pembelajaran berdasarkan masalah bertujuan untuk (a) membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah, (b) belajar peranan orang dewasa yang autentik, dan (c) menjadi pebelajar yang mandiri.

Pada model pembelajaran berdasarkan masalah terdapat lima tahap utama dimulai dengan tahap memperkenalkan mahasiswa dengan suatu masalah dan diakhiri dengan tahap penyajian dan analisis hasil kerja mahasiswa. Selanjutnya kelima langkah dari model pembelajaran berdasarkan masalah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Fase Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase ke-	Indikator	Aktivitas/Kegiatan Dosen
(1)	Orientasi mahasiswa kepada masalah	Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi mahasiswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
(2)	Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar	Dosen membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
(3)	M e m b i m b i n g penyelidikan individual maupun kelompok	Dosen mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
(4)	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Dosen membantu mahasiswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
(5)	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Dosen membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Model Pembelajaran Konvensional (Tradisional)

Model pembelajaran tradisional menekankan kepada dosen sebagai pusat informasi dan mahasiswa sebagai penerima informasi. Dengan pola seperti ini mengakibatkan tahap-tahap yang terdapat dalam pembelajaran tradisional berlawanan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah.

Dari hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran yang

dilakukan di perkuliahan berorientasi pada tahap-tahap pembukaan-penyajian-penutup.

Pada kegiatan pembelajaran ini, dosen cenderung menggunakan metode ceramah dengan sedikit disertai tanya jawab. Dosen berusaha memindahkan atau mengkopikan pengetahuan yang ia miliki kepada mahasiswa. Keadaan ini cenderung membuat mahasiswa pasif dalam menerima pelajaran dari dosen.

Kegiatan pembelajaran yang

tergambar di atas merupakan kegiatan pembelajaran yang bertentangan dengan ide yang dilontarkan Vigotsky (dalam Slavin, 1994: 48) berupa scaffolding yaitu pemberian bantuan sebanyak-banyaknya kepada seorang mahasiswa selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan model pembelajaran konvensional atau tradisional adalah pembelajaran yang dilakukan oleh dosen sehari-hari pada perkuliahan

Keefektifan Pembelajaran

Slavin (2000) menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran ditentukan oleh empat indikator yaitu : kualitas pembelajaran (quality of instruction), kesesuaian tingkat pembelajaran (appropriate levels of instruction), insentif (incentive) dan waktu (time). Keempat indikator tersebut diuraikan secara singkat sebagai berikut :

- a. Kualitas pembelajaran, yaitu seberapa besar kadar informasi yang disajikan sehingga mahasiswa dapat mempelajarinya dengan mudah atau makin kecil tingkat kesalahannya. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan berarti semakin efektif pembelajarannya.
- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran, yaitu sejauh mana dosen memastikan tingkat kesiapan mahasiswa untuk mempelajari materi.
- c. Insentif, yaitu seberapa besar usaha dosen memotivasi mahasiswa untuk

mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi yang diberikan. Makin besar motivasi yang diberikan makin besar pula keaktifan mahasiswa.

- d. Waktu, yaitu lamanya waktu yang diberikan kepada mahasiswa untuk mempelajari materi yang diberikan. Pembelajaran efektif bila mahasiswa dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Menurut Arends (1997 :2) pembelajaran akan efektif apabila dilaksanakan oleh dosen yang efektif juga. Sedangkan dosen yang efektif paling tidak mempunyai empat karakter, yaitu (1) mempunyai kualitas pribadi untuk mengembangkan hubungan kemanusiaan secara autentik (misalnya : mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan orangtua), (2) mempunyai disposisi positif terhadap pengetahuan, yakni menguasai pengetahuan dasar tentang pengajaran dan pembelajaran, materi pelajaran yang akan diajarkan, tentang perkembangan manusia dan pembelajaran, serta manajemen dan pengajaran perkuliahan. (3) menguasai strategi tentang pelaksanaan pembelajaran untuk memberi stimulus terhadap apa yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa (4) melakukan refleksi dan problem solving.

Berdasarkan aspek penekanannya dalam memandang keefektifan pembelajaran oleh beberapa ahli di atas, maka keefektifan pembelajaran dalam penelitian ini meliputi : pencapaian efektivitas kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran, respon

mahasiswa terhadap pembelajaran, minat mahasiswa dan pencapaian ketuntasan belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang didahului oleh penelitian pengembangan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Proses pengembangan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian menghasilkan :

(1) Bahan Ajar Mata Kuliah Komputer I (Pemrograman), (2) Rencana pembelajaran, (3) Tes hasil belajar, (4) Lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran berdasarkan masalah, dan (5) Angket respon mahasiswa terhadap pembelajaran.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah control grup pretest-posttest design (Suharsimi Arikunto, 1989), disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2
Desain Penelitian

<i>Kelas</i>	<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O₁	X₁	O₂
Kontrol	O₃	X₂	O₄

Keterangan :

O₁ = O₃ Tes awal (*pretes*) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol

O₂ = O₄ Tes akhir (*postes*) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol

X₁ = Perlakuan pembelajaran berorientasi model pembelajaran berdasarkan masalah.

X₂ = Perlakuan pembelajaran konvensional.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika angkatan 2006 yang memprogram mata kuliah Komputer I pada semester gasal 2008/2009, yang terdiri dari 3 kelas (A, B dan C) yang

berjumlah 124 mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling dengan cara undian.

Dari undian selanjutnya diperoleh bahwa kelas A yang berjumlah 22 mahasiswa sebagai kelas eksperimen dan kelas B yang berjumlah 21 mahasiswa sebagai kelas kontrol. Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Tes, digunakan untuk menjaring data tentang kemampuan dasar penalaran dan membuat algoritma program mahasiswa. Tes pertama (*pretest*) diberikan pada saat pertemuan pertama yang bertujuan untuk melihat kemampuan awal mahasiswa dan menentukan apakah kedua sampel tersebut homogen atau tidak.

Tes kedua (*postest*) dilakukan

setelah mahasiswa memperoleh perlakuan model pembelajaran berbasis masalah yaitu pada pertemuan ke-5 (kelima).

2. Metode Angket, digunakan untuk menjaring data respon mahasiswa

tentang efektifitas pembelajaran berbasis masalah. Angket diberikan kepada semua mahasiswa pada kelas eksperimen setelah pelaksanaan postest.

3. Metode Observasi, digunakan untuk menjangkau data tentang pengelolaan dosen dalam pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan mulai pertemuan ke-dua sampai dengan pertemuan ke-lima. Observasi dilakukan dengan bantuan camera handycam. Hasil perekaman selanjutnya diobservasi dengan mengisikan pada pedoman observasi yang telah disiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan Pretest Posttest Control Group Design, maka data hasil penelitian berupa data skor hasil test baik pretest maupun postest.

Hasil analisis dari data pretest didapat bahwa dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dihasilkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal karena dari perhitungan SPSS nilai sig. = 0.234 > $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis nol diterima. Dengan uji Levene's juga didapat bahwa kedua sampel tersebut adalah homogen.

Berdasarkan kedua syarat di atas

selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian “Ada perbedaan kemampuan bernalar dan membuat algoritma program mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model konvensional”

Dengan menggunakan uji t dua sampel yang independen diperoleh bahwa nilai sig.=0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau hipotesis penelitian yang menyatakan “Ada perbedaan kemampuan bernalar dan membuat algoritma program mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model konvensional”, diterima. Dari hasil analisis secara deskriptif dan kualitatif data pengamatan tentang kemampuan dosen mengelola pembelajaran dan data angket respon mahasiswa, maka dapat dikemukakan :

1. Analisis data kemampuan dosen mengelola pembelajaran

Data kemampuan dosen mengelola pembelajaran dianalisis dengan menggunakan skor rata-rata tingkat kemampuan dosen (TKD). Untuk mendiskripsikan kemampuan dosen mengelola pembelajaran digunakan kriteria seperti dalam tabel berikut :

Tabel 3
Kriteria Kemampuan Dosen Mengelola Pembelajaran

TKD	Kriteria
TKD = 4	Sangat Baik
$3 < \text{TKD} < 4$	Baik
$2 < \text{TKD} < 3$	Cukup Baik
$1 < \text{TKD} < 2$	Tidak Baik

Hasil dari pengamatan terhadap kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah dikatakan efektif jika rata-rata skor dari semua aspek yang dinilai untuk tiap-tiap RP berada pada kategori baik atau sangat baik.

Berdasarkan hasil pengamatan maka diperoleh bahwa rata-rata

dan cara dosen mengajar serta minat mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis masalah, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Perasaan mahasiswa terhadap komponen mengajar
- b. Minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis masalah

Tabel 4
Hasil Perasaan Mahasiswa terhadap Komponen Mengajar

Komponen Mengajar	Senang (%)	Tidak Senang (%)
1. Materi Perkuliahan	86,4	13,6
2. Suasana perkuliahan	86	14
3. Cara dosen mengajar	82	12

Tabel 5
Hasil Minat Mahasiswa terhadap KBM

Berminat (%)	Tidak Berminat (%)
86	14

- skor aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran dari empat RP (Rancangan Pembelajaran) sama dengan 3.35 yang termasuk pada kategori baik. Dengan demikian berdasarkan kriteria keefektifan di atas maka kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah tergolong efektif.
2. Analisis data respon mahasiswa Berdasarkan jawaban mahasiswa yang tertuang dalam angket respon mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran yang meliputi : perasaan mahasiswa terhadap komponen mengajar yaitu : materi perkuliahan, suasana perkuliahan

Berdasarkan atas hasil di atas a) dan b) maka dapat dikatakan bahwa pencapaian keefektifan pembelajaran berbasis masalah pada mahasiswa pendidikan matematika angkatan 2006 untuk mata kuliah Komputer I (pemrograman) adalah efektif hal ini bisa juga dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil posttest mahasiswa (77,95) yang di atas nilai dasar ketuntasan belajar mahasiswa = 75.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data secara inferensial didapat bahwa ada perbedaan kemampuan penalaran dan membuat algoritma program mahasiswa

program studi pendidikan matematika angkatan 2006 yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model konvensional, hal bisa dilihat juga dari nilai rata-ratanya (77,95) yang lebih tinggi dari model pembelajaran konvensional (69,05).

Hasil analisis secara deskriptif dan kualitatif dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran tergolong baik. Respon mahasiswa baik dari segi materi perkuliahan, suasana perkuliahan, cara dosen mengajar dan minat mahasiswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah adalah senang dan berminat. Persentase rata-rata dari respon adalah diatas 80 %.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan berikut dikemukakan beberapa saran yang mengacu pada upaya pemanfaatan hasil penelitian dalam hal penggunaan pembelajaran berbasis masalah.

- a. Para dosen yang mengajarkan mata kuliah pemrograman hendaknya mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis masalah karena kemampuan bernalar dan membuat algoritma program, partisipasi mahasiswa dan minat mereka untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dosen meningkat sehingga berakibat hasil belajar mereka juga meningkat.
- b. Kepada peneliti lain, disarankan untuk meneliti model pembelajaran berbasis masalah dengan menambahkan beberapa aspek atau komponen yang perlu dilihat seperti

untuk melihat efektivitas pembelajaran misalnya dengan melihat dari aspek aktivitas mahasiswa dan lembar praktikum yang dipakai serta melihat jenis-jenis algoritma program yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurhayati. 2000. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-based Instruction)*. Makalah Komprehensif. Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Ardi Pujiyanta, 2007, *Komputasi Numerik dengan MATLAB*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arends, Richard I.. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York; McGraw-Hill.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum (Petunjuk Pelaksanaan Praktis)* Jakarta: Depdikbud.
- Fadjar Shadiq, 2004, *Penalaran, Pemecahan Masalah dan Komunikasi dalam Pembelajaran Matematika*, Modul P4TK : Yogyakarta.
- Gunaidi Abdia Away, 2006. *The Shortcut of MATLAB Programming*, Bandung : Informatika.
- Hudojo, Herman. 1988 *Mengajar Belajar Matematika*, Dirjen dikti Proyek P2LPTK.
- Jong Jek Siang, 2005, *Jaringan Syaraf*

- Tiruan & Pemrogramannya Menggunakan MATLAB*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Mudhoffir, 1990, *Teknologi Instruksional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- M. Arhami & A. Desiani, 2005, *Pemrograman MATLAB*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Rinaldi Munir dan Leoni Lidya, 2001, *Algoritma & Pemrograman Dalam Bahasa Pascal dan C*, Jilid I dan II, Bandung : Informatika
- Slavin, Robert E. 1994. *Educational Psychology: Theories and Practice. Fourth Edition*. Masschusetts; Allyn and Bacon Publishers.
- UNESA, 2008, *Modul PLPG Kuota 2008*, Surabaya : UNESA Press.

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMEROLEHAN KETRAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS (*SPEAKING SKILL*)

Oleh :
Budi Susatyo *)

Abstrak

Kompetensi fungsional merupakan hal yang penting dalam kompetensi komunikasi. Komponen yang paling penting dalam kompetensi komunikasi adalah kompetensi strategi karena mempunyai peranan penting dalam pemahaman seseorang dalam berkomunikasi. melibatkan strategi komunikasi untuk keefektifan komunikasi. Fokus penulisan makalah adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang dipakai oleh mahasiswa dalam pemerolehan ketrampilan berbicara bahasa Inggris, dengan berpijak pada definisi tentang komunikasi, dengan segala komponennya.

Dalam menganalisis data disimpulkan bahwa pembelajar menggunakan *message abandonment strategy*, *code switching*, *time gaining strategy*, *appeal for help strategy*, *literal translation strategy*, dan *use of all purpose words strategy*. Strategi yang paling sering digunakan oleh pembelajar dalam pemerolehan ketrampilan berbicara bahasa Inggris adalah *message abandonment strategy* dan *time gaining strategy*.

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa asing di Indonesia. Para pembelajar dalam belajar bahasa Inggris diharapkan supaya mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik tertulis maupun tertulis. Bahasa dianggap tidak hanya sebagai seperangkat system tetapi juga sebagai alat komunikasi. Sehingga dalam belajar bahasa Inggris, pembelajar harus belajar menggunakan bahasa dalam masyarakat.

Model ini diformulasikan sebagai kompetensi komunikasi. Kompetensi komunikasi meliputi beberapa kompetensi fungsional yang tidak bisa diabaikan.

Kompetensi fungsional tersebut adalah *linguistic competence*, *strategic competence*, *discourse competence*, dan *sociolinguistic competence*. Para pembelajar harus mempunyai komponen tersebut untuk bisa mencapai kompetensi komunikasi.

Dalam pemerolehan bahasa, istilah kompetensi komunikasi sering digunakan sebagai istilah yang meliputi beberapa kompetensi fungsional. Farahady dalam Scarcella (1990: 121) menyatakan bahwa kompetensi fungsional bisa diasumsikan menjadi hal yang penting dalam kompetensi komunikasi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa syarat

pemerolehan kompetensi komunikasi harus mempunyai kompetensi fungsional.

Dalam makalah ini, penulis menggunakan model kompetensi yang di formulasikan oleh para ahli pembelajaran bahasa yang telah berkembang sejak era Canale dan Swain. Canale dan Swain dalam Scarcella (1990: 121) mendefinisikan kompetensi strategi sebagai sebuah komponen dari kompetensi komunikasi yang melibatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan strategi komunikasi

Komponen yang paling penting dalam kompetensi komunikasi adalah kompetensi strategi (*strategic competence*) karena kompetensi ini adalah salah satu komponen kompetensi komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam pemahaman seseorang dalam berkomunikasi. Kompetensi strategi (*strategic competence*) melibatkan strategi komunikasi untuk mendapatkan keefektifan komunikasi atau untuk mengurangi kesulitan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

Berdasarkan alasan diatas, penulis hanya menganalisis strategi komunikasi sebagai bagian dari kompetensi strategi (*strategic competence*) yang digunakan oleh Mahasiswa bahasa Inggris Unirow Tuban dalam pemerolehan kemampuan ketrampilan berbicara dalam bahasa Inggris.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan pendahuluan

didas, maka fokus penulisan makalah adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi apa yang dipakai oleh mahasiswa dalam pemerolehan ketrampilan berbicara bahasa Inggris.

C. Pembahasan Teori

1. Definisi Kompetensi Komunikasi

Makalah ini memfokuskan pada analisis strategi komunikasi sebagai bagian dari kompetensi komunikasi dalam kompetensi komunikasi bahasa Inggris. Supaya teori komunikasi strategi komunikasi lebih jelas, dalam revid teori, penulis akan mendiskusikan definisi dan komponen kompetensi komunikasi.

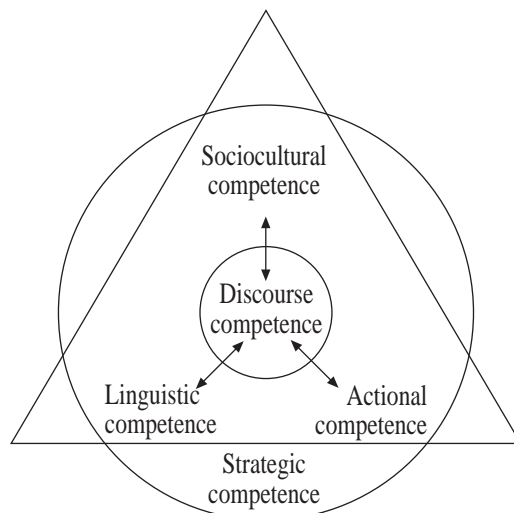
Istilah kompetensi komunikasi di rumuskan oleh Hymes, Hymes dalam Brown (2000: 246) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi adalah aspek dari kompetensi yang membuat pengguna bahasa mampu memahami pesan dan memahami arti dalam konteks tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi komunikasi adalah sebagai suatu syarat yang utama untuk menguasai bahasa Inggris baik secara tertulis maupun lisan.

Gumpers dalam Coupland dan Jaworski (1997: 40-41) mendefinisikan kembali tentang kompetensi komunikasi bahwa kompetensi komunikasi sebagai

pengetahuan linguistik dan pengetahuan komunikasi yang harus dimiliki oleh pembicara (speaker) karena pembicara harus mempunyai *inisiatif*

komunikasi, Celce Murcia et al. (1995: 10) merumuskan kembali model kompetensi komunikasi. Formulasi tersebut ialah sebagai berikut :

Diagram klasifikasi kompetensi komunikasi



(Celce-Murcia, Dornyei, Thurrell, 1995: 11)

dalam berkomunikasi. Melibatkan diri dalam komunikasi berarti harus bisa memahami komunikasi secara utuh.

Kompetensi komunikasi mempunyai empat komponen. Canale dalam Brown (2000: 246) membagi kompetensi komunikasi menjadi empat komponen. Dua komponen yang pertama merefleksikan penggunaan system linguistik dan dua komponen lainnya merefleksikan aspek fungsional komunikasi.

Terkait dengan definisi dan klasifikasi kompetensi

Diagram diatas menunjukkan bahwa kompetensi yang utama dalam pemerolehan bahasa adalah kompetensi wacana (discourse competence). Ini berarti bahwa jika seorang pembicara berkomunikasi secara lisan atau tulisan, dia akan terlibat dalam discourse. Discourse adalah aktifitas komunikasi yang disebabkan oleh topic yang didiskusikan dalam konteks budaya.

Apapun makna yang diciptakan oleh pembicara dalam berkomunikasi terkait dengan konteks budaya dan konteks situasi, Ketika

seseorang menggunakan ketrampilan berbicara, menulis, membaca, dan mendengar, dia akan menggunakan kompetensi wacana. Ini berarti bahwa dia menggunakan seperangkat strategi atau prosedur untuk mengatualisasikan komponen bahasa, yang meliputi grammar dan pragmatic dalam menginterpretasikan makna (Charty dan Carter, 1994) Kompetensi wacana bisa dicapai jika pembicara (speaker) mempunyai kompetensi pendukung. Kompetensi tersebut ialah kompetensi linguistic, kompetensi tindak tutur untuk bahasa lisan dan kompetensi retorika untuk bahasa tulis, kompetensi sosiokultural dan kompetensi strategi. Karena keterbatasan waktu dan instrument serta data dalam penulisan makalah, penulis hanya mengambil satu komponen untuk dibahas.

2. Komponen Kompetensi Komunikasi

a. Kompetensi Gramatikal (Gramatical Competence)

Kompetensi gramatikal ialah aspek kompetensi komunikasi yang meliputi pengetahuan leksikon, dan morfologi, sintaksis, semantik, dan fonologi (Canale dalam Brown, 2000: 247). Kompetensi ini diasosiasikan dengan penguasaan linguistic. Dengan kata lain, kompetensi gramatikal adalah kompetensi

pembicara terkait dengan aspek bahasa dalam menggunakan bahasa.

b. Kompetensi Wacana (Discourse Competence)

Kompetensi wacana ialah kemampuan yang kita miliki untuk memahami kalimat dalam sebuah wacana dan untuk memahami makna sekelompok ujaran. Discourse berarti segala sesuatu yang ada dalam konteks berbicara yang sederhana sampai tes tertulis yang panjang (artikel, buku, dsb). Kalau kompetensi gramatikal memfokuskan pada tata bahasa dalam kalimat, maka kompetensi wacana menekankan pada kompetensi memahami hubungan antar kalimat (inter-sentential relationship). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ketika kita mempunyai kompetensi menganalisis makna kalimat secara utuh dalam sebuah teks melalui konteks, maka kompetensi itu dinamakan kompetensi wacana.

c. Kompetensi Sociolinguistik (Sociolinguistic Competence)

Kompetensi sociolinguistik ialah pengetahuan aturan budaya dalam pemakaian bahasa dan wacana. Jenis kompetensi ini menyangkut pemahaman konteks social dimana bahasa digunakan, yang meliputi peran peserta komunikasi,

informasi yang dibicarakan, dan fungsi komunikasi (Savignon dalam Brown, 2000: 247)

d. Kompetensi Strategi (Strategic Competence)

Sebuah tindakan yang dilakukan untuk mengurangi kesulitan dalam komunikasi dikarenakan kurangnya kemampuan baik menggunakan strategi komunikasi verbal atau non-verbal. (Lihat Canale dan Swain dalam Brown, 2000: 247). Sementara Savignon dalam Brown (2000: 247) mendeskripsikan kompetensi strategi sebagai strategi-strategi yang digunakan oleh seseorang untuk mengurangi kurangnya pengetahuan bahasa atau faktor-faktor yang mengurangi lancarnya berkomunikasi yang seperti perasaan tegang, minder atau kurangnya perhatian dalam berbicara. Pendek kata kompetensi strategi adalah kemampuan pembicara untuk memperlancar komunikasi melalui *paraphrase*, pengulangan, berhenti sejenak, penghindaran, penebakan (*guessing*) dan pengalihan bahasa.

Terkait dengan pembahasan kompetensi komunikasi Swain dalam Brown (2000: 248) menyatakan bahwa istilah awal kompetensi strategi melibatkan strategi-strategi yang digunakan untuk

mencapai keefektifan berkomunikasi. Mungkin cara yang terbaik untuk memahami apa yang dimaksud dengan strategi komunikasi bisa dengan melihat tipe-tipe strategi, Dornyei dalam Brown (2000: 123) mengklasifikasikan strategi komunikasi kedalam *Avoidance Strategy* dan *Compensatory Strategy*

3. Klasifikasi Strategi Komunikasi

a. *Avoidance Strategy*

Avoidance adalah strategi komunikasi yang paling umum digunakan oleh pembicara. Strategi ini dibagi menjadi beberapa kategori. *Avoidance strategy* yang paling umum adalah *syntactic* atau *lexical avoidance* dalam kategori semantik. Brown (2000: 128) mengilustrasikan *avoidance strategy* dalam contoh berikut:

A : I lost my road

B : You lost your road/

A : Uh... I lost. I got lost.

Dalam contoh diatas, A menghindari butir leksikal "road" secara keseluruhan, karena tidak bisa menggunakan kata "way" dalam tuturan diatas.

Jenis *avoidance* yang lebih umum adalah *topic avoidance*. Misalkan, topic pembicaraan tentang sesuatu yang terjadi kemarin (*yesterday*) (jika bentuk *past tense* tidak dipahami) mungkin topic yang

kalimatnya menggunakan bentuk *past tense* akan dihindari secara keseluruhan. Pembelajar mengatur strategi *topic avoidance* dengan cara, mengubah topic pembicaraan, pura-pura tidak mengerti (bentuk-bentuk untuk menghindari jawaban pertanyaan), tidak merespon sama sekali, atau membiarkan pesan yang disampaikan oleh penutur ketika ide yang akan disampaikan sulit untuk diungkapkan.

b. *Compensatory Strategy*

Alat komunikasi yang lain melibatkan kompensasi untuk mengurangi kelemahan pengetahuan yang dimiliki peserta tindak tutur. Jenis kompetensi strategi ini dinamakan *compensatory strategy*. Beberapa strategi yang digunakan oleh penutur adalah alih kode dan strategi mengulur waktu untuk berfikir (*time gaining strategy*). Alih kode adalah penggunaan bahasa pertama untuk memperlancar komunikasi dalam bahasa kedua. Alih kode sering digunakan secara tidak sadar ketika pembelajar berbicara bahasa kedua karena tidak mampu menggunakan bahasa kedua secara penuh. Pembelajar kadang-kadang tidak sengaja menggunakan beberapa kata, berharap pendengar memahami apa yang dibicarakan.

Strategi kompensasi yang lain adalah *time gaining strategy*. Pembelajar biasanya menggunakan *filler* atau *hesitation* untuk mengisi berhentinya pembicaraan sambil berfikir apa yang akan disampaikan selanjutnya (seperti *well, let's see, uh, as a matter of fact*). Pembelajar bahasa Inggris mungkin berhenti sejenak untuk berfikir apa yang akan mereka katakan selanjutnya karena kurangnya kemampuan bahasa Inggris. Misalnya, *I went to Surabaya er..uh.. with my mother.*

Strategi komunikasi (diambil dari Dornyei 1995: 58 dalam Brown 2000: 128)

Avoidance strategies

1. *Message abandonment* (pengabaian pesan): Membiarkan pesan tidak selesai karena kesulitan menggunakan bahasa
2. *Topic avoidance* (penghindaran topic): Menghindari topic untuk menghindari kesulitan menggunakan bahasa.

Compensatory strategies

1. *Circumlocution*: Mendeskripsikan pembahasan yang dimaksud
2. *Approximation*: Menggunakan istilah alternatif untuk mengekspresikan makna kata

yang terdekat (ship untuk sailboat)

3. Usen of all purpose words: Menggnakan butir makan secara keseluruhan dimana beberapa kata tdiak dipahami (what do you call it)
4. Word Coinage: Menyamakan tatabahasa yang sudah ada (vegetarianist untuk vegetarian)
5. Prefabricated patterns: Menggunakan ingatan stok frase-frase, biasanya untuk tujuan “survival” (contoh, where is...? Dimana komponen morfologi tidak diketahui oleh pembelajar)
6. Non linguistic signals: mime, gesture, facial expression, atau sound imitation.
7. Literal translation: Menerjemahkan idiom, frase atau tatabahasa pertama kedalam bahasa kedua.
8. Foreignizing: Menggunakan kata L1 dengan enyesuaikan dengan fonologi L2 (contoh, pronunciation) dan/atau morfologi (contoh penambahan sufiix L2)
9. Code switching: Menggunakan kata atau pronunciation L1 ketika berbicara menggunakan L2
10. Appeal for help: Meminta penjelasan bahasa yang tidak diketahui secara langsung atau tidak langsung
11. Stalling atau time-gaining strategies: Menggunka *fillers* atau *hesitation* untuk berfikir sejenak sebelum berbicara

(contoh, well, now let’s see, uh, er, as a matter of fact)

D. Metode

Penulis mengambil sumber data dari mahasiswa semester dua Unirow Tuban. Informan yang dipilih adalah dua mahasiswa. Sumber data diambil dengan menggunakan hanphone kamera. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan prosedur sebagai berikut: pertama, penulis merekam data dengan menggnakan handphone kamera. Kedua, transkripsi data, penlis mentranskrip dialogue yang telah direkam. Ketiga verifikasi data, penulis melaukan verifikasi terhadap strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa berdasarkan klasifikasinya Dornyei.

E. Analisis Data

Dalam analisis ini, penulis menganalisis jenis strategi yang dipakai oleh pembelajar dalam berbicara bahasa Inggris. Strategi yan dianalisis dibatasi pada *verbal language* yang muncul dalam sumber data. Analisis data ini adalah sebgai berikut:

Mahasiswa dan penginterview berbicara tentang topic yang dipelajari mahasiswa disemester satu. Topik dibatasi pada *asking dan giving personal identity, asking and giving direction and asking and giving physical description*. Sesi pertama, mereka berbicara tentang *asking and giving personal identity*. Subyek yang diamati adalah I

(*interviewer* adalah seorang siswa) dan E (Eko adalah nama seorang siswa)

- 1.1 I : May I know your name, please?
1.2 E: My name is Eko Hadi Irawan
1.3 I : May I call you Hadi?
1.4 E: Uh..no...
1.5 I : What is your nickname?
1.6 E: My nickname is er..Eko Hadi Irawan
1.7 I : How old are you?
1.8 E: I'm...21
1.9 I : Do you have phone number?
1.10 E: Ya...my phone number is er...08er..5..6..110 er..9..43

Dalam tuturan 1.8, pembelajar hanya mengatakan I'm..21, karena tidak mampu menggunakan frase *years old at that point*. Dia meninggalkan frase tersebut tidak mengungkapkannya dalam komunikasi karena ketidakmampuan bahasa. Dalam 1.4, 1.6, 1.8, dan 1.10, pembelajar menggunakan *fillers* atau *hesitation* untuk berfikir sebentar sebelum mengungkapkan kata selanjutnya. Pembelajar menggunakan alih kode ketika berbicara bahasa Inggris, dia menggunakan *ya* untuk merespon pertanyaan dalam 1.10. Pada bagian ini, pembelajar menggunakan tiga jenis strategi. Strategi-strategi itu ialah *message abandonment*, *code switching* dan *time-gaining strategy*. Pada bagian kedua, Topik yang dibicarakan adalah tentang *asking and giving direction*. Dialogue tersebut adalah sebagai berikut:

2.1 I : May I know where you

live?

- 2.2 E; I live in Karang agung
2.3 I : How far is it from here?
2.4 E: Uh...it is about 13
2.5 I : Can you show me the way to your home?
2.6 E: From UNIROW?
2.7 I : Yes...
2.8 E: From UNIROW you go straight on the north, on T-Junction to...turn right uh...go straight on ...after BNI Bank in uh...right

Dalam tuturan 2.4 dan 2.8, pembelajar menggunakan *filler* untuk berfikir sejenak sebelum mengatakan *...it about 13, go straight on and right*, dan menggunakan *hesitates* sebelum mengatakan *...turn right* dan *after BNI*. Dalam 2.4, dia menghindari kata *kilometers* dan tidak mengucapkan kalimat tersebut dengan lengkap *my home is on the right*, dia menggunakan tatabahasa pertama dalam kalimat *go straight on the north*. Dalam bagian ini pembelajar menggunakan empat jenis strategi. Strategi-strategi itu adalah *gaining time strategy*, *message abandonment strategy*, *appeal for help strategy*, dan *literal translation strategy*.

Bagian ketiga, subyek yang diamati adalah A (A adalah Andika, nama seorang siswa) dan I (I adalah *interviewer*). Mereka berbicara tentang *physical description*. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 3.1 I : Do you have brother ad sister?
3.2 A: Uh...I have one brother

(avoidance)

- 3.3 I : What does he look like?
3.4 A: Uh...he is er...one hundred fifteen...fifteen tall.
3.5 : Can you describe how his hair, how his face s?
3.6 A: Uh ...he is fat and uh...
3.7 I : How is his nose, whether he has flat or pointed nose?
3.8 A: Uh...the nose isapa itu?
3.9 I : Flat?
3.10 A: Ya ...flat

Dalam 3.2,3.4, 3.6, dan 3.8, pembelajar menggunakan *hesitate* untuk berfikir sejenak sebelum mengatakan kata yang dikehendaki. Pembelajar mengulang kata *fifteen* duakali dalam 3,4. Dalam 3.6, pembelajar mengucapkan kalimat tidak lengkap karena ketidakmampuan dalam berbahasa. Pembelajar menggunakan *code switching* dalam 3.8 karena tidak bisa mengatakannya dalam bahasa Inggris. Dapat dilihat dalam bagian ini bahwa pembelajar menggunakan empat jenis strategi dalam berbicara. Strategi itu adalah *time gaining strategy*, *use of all purpose words strategy*, *code switching* dan *message abandonment strategy*.

Bagian keempat, topik yang dibicarakan adalah tentang cita-cita. Data yang terekam adalah sebagai berikut:

- 4.1 I : By the way, why do you like to study at UNIROW?
4.2 A: Uh....I want to speak English better.
4.3 I : Do you have a certain goal?
4.4 A: Uh... no
4.5 I : Do you want o be a teacher?

4.6 A: pardon?

4.7 I : Do you want to become a teacher?

4.8 A: Uh... I think...

Dalam 4.2, 4.4 dan 4.8, pembelajar menggunakan *hesitation device* untuk mengisi kekosongan pebicaraan sambil berfikir sebelum megatakan kalimat selanjutnya. Dalam 4.6, pembelajar bertanya pada lawan bicara (speaker) secara langsung. Pembelajar menggunakan kalimat tidak lengkap dikarenakan kelemahan kemampuan bahasa Inggris (*message abandonment strategy*) dalam 4.8. Pada bagian ini, pembelajar mengaplikasikan tiga jenis *strategy* dalam berbicara bahasa Inggris. Strategi-strategi itu adalah *time gaining strategy*, *appeal for help strategy* dan *message abandonment strategy*.

F. Simpulan

Dari analisis yang didiskusikan dalam analisis data, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Dalam bagian pertama, pembelajar menggunakan tiga jenis strategi, yaitu *message abandonment strategy*, *code switching* dan *time gaining strategy*. Dalam bagian kedua, pembelajar menggunakan *time gaining strategy*, *message abandonment strategy*, *appeal for help strategy*, dan *literal translation strategy*. Dalam bagian ketiga, pembelajar meggunakan empat jenis strategi, *time gaining strategy*, *use of all purpose words strategy*, *code switching* dan *message abandonment strategy*. Pada bagian

keempat, pembelajar menggunakan tiga strategi yaitu *time gaining strategy*, *appeal for help strategy* dan *message abandonment strategy*. Sehingga disimpulkan bahwa pembelajar menggunakan *message abandonment strategy*, *code switching*, *time gaining strategy*, *appeal for help strategy*, *literal translation strategy*, dan *use of all purpose words strategy*. Strategi yang paling sering digunakan oleh pembelajar dalam pemerolehan ketrampilan berbicara bahasa Inggris adalah *message abandonment strategy* dan *time gaining strategy*. Strategi-strategi tersebut nampak disemua bagian dialog. Strategi yang paling jarang dipakai adalah literal translation strategy. Strategi ini hanya nampak pada bagian kedua. Dari pembahasan data diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajar cenderung menggunakan *message abandonment* yang termasuk dalam *avoidance strategy* dan *time gaining strategy* yang termasuk dalam *compensatory strategy* dalam pemerolehan ketrampilan berbicara bahasa Inggris.

- Linguistics*, 6/2. pp 5-35
- Charty. Mc dan Carter. M. R. 1994. *Language as Discourse: Perspectives for Language Teaching*. London: Longman
- Gumpers, J. J., 1997. "Communicative Competence", Dalam Coupland N dan Jaworski, A. *Sociolinguistics, a reader Course Book*. London: Macmilan Press LTD.
- Scarcella C. Robin, 1990. *Developing Communicative Competence*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown Douglas. H. 2000. *Principles of Language Learning And Teaching*. San Fransisco State University: Addison Wesley Longman,
- Celce-Murcia, M. Z. Dornyei, S. Thurel. 1995. Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specification. In *Issues in Applied*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

oleh :
SUJIRAN *)

ABSTRAK

Proses belajar-mengajar pada intinya bertumpu pada suatu persoalan, yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar-mengajar yang efektif sehingga dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Proses belajar-mengajar yang efektif yaitu proses belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya interaksi optimal antara siswa dan sumber belajar. Menurut teori Konstruktivistik, dalam proses belajar-mengajar, siswalah yang harus aktif belajar, oleh karena itu interaksi dalam proses belajar-mengajar harus senantiasa berpusat pada siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Team Achievement Division*) merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif, dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif sehingga mereka terlibat secara mental, intelektual, dan emosional dalam kegiatan belajar-mengajar.

Kata Kunci : Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

A. Pendahuluan

Kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah, pada umumnya menggunakan metode ceramah, karena metode tersebut dianggap sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk menyampaikan materi pelajaran. Oleh karena itu metode ini banyak digunakan hampir dalam segala kegiatan, seperti kursus, penataran atau sejenisnya. Dalam metode ceramah sesuai dengan maksudnya sebagai penuturan secara lisan oleh guru mengenai materi pelajaran, maka peranan murid ialah mendengarkan dan mencatat hal-hal penting. Kelebihan atau kebaikan

metode ceramah, antara lain : (1) dapat menyampaikan bahan pelajaran yang banyak atau luas dalam waktu yang relatif singkat ; (2) tidak perlu melakukan pengelompokan murid ; (3) dapat mempersingkat bahan pelajaran dengan cara mengambil garis besarnya, apabila waktu terbatas. Namun demikian metode ceramah ini memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan, antara lain : (1) siswa cenderung bersikap pasif, kurang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, 2) guru mengalami kesulitan untuk mengetahui sejauh mana batas kemampuan siswa dalam

*) Unit Kerja : Kopertis Wilayah VII Jawa Timur, Dpk. Pada FPMIPA IKIP PGRI Bojonegoro 24

memahami materi yang sedang diajarkan ; (3) pelaksanaan pelajaran lebih bersifat pemompaan. Penggunaan metode ceramah ini cenderung tidak mempertimbangkan kemampuan siswa secara individual, sebagaimana pendapat Nasution (1987 : 56) bahwa metode ceramah yang digunakan dalam pengajaran klasikal, menyamaratakan murid dalam hal kemampuan, latar belakang kecepatan atau kecerdasan. Perlu disadari bahwa menggunakan metode ceramah sebagai satu-satunya metode, seperti halnya menggunakan satu jenis obat untuk berbagai macam jenis penyakit. Jelas, hal ini tidak akan efektif.

Melihat kelemahan dan kekurangan metode ceramah tersebut, maka sudah saatnya bagi para guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan memberi kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, serta menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotor, terlebih pada mata pelajaran matematika yang selama ini masih merupakan momok (yang ditakuti) oleh para siswa.

B. Pembahasan

1. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan. Ini berarti bahwa tercapai tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung dari

keberhasilan proses belajar mengajar.

“Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan” (Ali, 2002 : 14). Menurut Herman Hudoyo (2001 : 92), “Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku”. Dari pendapat tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Mengajar merupakan perbuatan yang memerlukan suatu tanggung jawab moral. Mengajar adalah “segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan” (Ali, 2002 : 12). Pengertian ini sejalan dengan pandangan William H Burton, yang menyatakan bahwa mengajar adalah “upaya untuk memberi perangsang (*stimulus*), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar” (Ali, 2002 : 13). Selanjutnya menurut Howart, “mengajar adalah suatu aktivitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, dan mengembangkan keterampilan,

sikap, cita-cita, penghargaan dan pengetahuan” (Andarini, 2002 : 7).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga merupakan kegiatan yang mengatur situasi dan kondisi yang dapat menimbulkan minat pada diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif sehingga terjadi proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan pada diri siswa kearah kemajuan yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2. Proses Belajar Mengajar

Matematika

Matematika merupakan pengetahuan yang tersusun menurut struktur. Maka dari itu, materi pelajaran matematika harus disajikan dengan cara yang dapat membawa si belajar (siswa) kepada belajar bermakna. Belajar bermakna bertentangan dengan belajar menghafal. Belajar dengan cara menghafal berarti belajar yang dilakukan dengan cara mengingat tanpa suatu pengertian.

Menurut Dienes, belajar matematika melibatkan suatu struktur herarki dari konsep-konsep tingkat lebih tinggi yang dibentuk atas dasar konsep yang telah terbentuk sebelumnya (Herman Hudoyo, 2001 : 92).

Menurut Ausubel (1971),

bahan yang dipelajari haruslah “bermakna” (*meaningful*), artinya bahan yang dipelajari harus sesuai dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki oleh siswa (Herman Hudoyo, 2001 : 93). Dengan kata lain, konsep dari materi pelajaran yang baru haruslah terkait dengan konsep-konsep materi sebelumnya.

Karena matematika merupakan ilmu tentang struktur yang terorganisasikan, maka pengajaran matematika harus menekankan pada pengertian konsep-konsep serta proses belajar mengajar yang berorientasi kepada “bagaimana siswa terlibat secara aktif tanpa mencoba memaksa siswa diluar tahap kesiapan intelektualnya”.

Untuk melihat terwujudnya partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar, terdapat beberapa indikator. Indikator tersebut menurut Nana Sudjana (1988 : 33) dapat dilihat dari lima segi yaitu siswa, guru, program, situasi belajar, dan sarana belajar. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dari segi siswa, terlihat adanya partisipasi dan mengutarakan pendapat, kekreatifan belajar, keleluasaan dalam belajar.
- b. Dari segi guru, adanya dorongan minat belajar, tidak mendominasi kegiatan belajar siswa.
- c. Dari segi program, nampak

adanya kesesuaian isi pelajaran dengan kemampuan subyek didik.

- d. Dari segi situasi belajar, terlihat adanya hubungan yang erat antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa.
- e. Dari segi sarana belajar, nampak adanya fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar,

Sehubungan dengan indikator tersebut, Raka Joni (1992 : 19-20) mengungkapkan bahwa kegiatan belajar –mengajar harus memiliki karakteristik :

- a. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa.
- b. Guru adalah pembimbing dalam kegiatan belajar-mengajar.
- c. Tujuan kegiatan belajar mengajar tidak sekedar mengejar standar akademis.
- d. Pengelolaan kegiatan belajar-mengajar lebih ditekankan pada kreativitas siswa.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar meningkatkan keterlibatan mental secara optimal yang mampu membangkitkan motivasi dalam melakukan kegiatan belajar. Pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya berbagai masalah yang dihadapi, bekerja sama dengan teman-teman, akan jauh lebih menantang daripada mencerna informasi yang diberikan secara searah.

3. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Wikandari (2000) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok yang berbeda kemampuannya. Pada pembelajaran kooperatif, siswa yakin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai jika dan hanya jika siswa lain (dalam kelompoknya) dapat mencapai tujuan tersebut.

Siswa yang belajar kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus berkoordinasi dalam menyelesaikan tugas. Dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota bergantung kepada anggota yang lain dalam kelompoknya demikian sebaliknya, untuk mencapai penghargaan bersama (Ibrahim : 2002).

Menurut Ibrahim (2002) model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai ketuntasan belajar.
- b. Kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah, dan bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- c. Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Menurut Gale (Andarini, 2002 :

10) keuntungan yang diperoleh dari kerja kelompok dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan temannya, sehingga mendorong perkembangan sosial siswa.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki keterampilan mendengar dan berbicara.
- c. Merangsang intelektual (kecerdasan) siswa.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Students Team Achievement Division (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin di Universitas John Hopkin, dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4 – 5 orang, setiap kelompok harus heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. (Ibrahim : 2000)

STAD terdiri dari tahap pengajaran yang tetap sebagai berikut :

1. Mengajar : mempresentasikan

pelajaran.

2. Belajar dalam kelompok : siswa bekerja didalam kelompok mereka dengan dipandu oleh Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk menuntaskan materi pelajaran.
3. Tes : siswa mengerjakan kuis atau tugas lain secara individual.
4. Penghargaan Team : untuk memberi penghargaan kepada kelompok yang berhasil mencapai skor tertinggi , dapat berbentuk sertifikat, laporan berkala kelas, atau melalui papan pengumuman.

Menurut Bangun (2002) tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut :

a. *Persiapan*

1. Pemilihan materi
Pemilihan materi yang akan disajikan kepada siswa harus sesuai untuk model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok.
2. Menetapkan siswa dalam kelompok kooperatif
T i a p k e l o m p o k beranggotakan 4 – 5 orang siswa, yang terdiri dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, rendah. Selain itu juga mempertimbangkan kriteria heterogenitas lain, seperti jenis kelamin, latar

belakang sosial, dan lainnya.

3. Menyiapkan siswa untuk bekerja kooperatif
Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan latihan-latihan kerjasama kelompok. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mengenal anggota dalam kelompok mereka masing-masing.

b. Penyajian materi

1. Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan menekankan pada apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menginformasikan bahwa materi yang akan dipelajari ini penting, Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa terhadap konsep-konsep yang akan mereka pelajari.

2. Pengembangan

- mengembankan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang dipelajari siswa dalam kelompok.
- memberi penekanan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan menghafal.
- mengontrol pemahaman siswa dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- memberikan penjelasan

(alasan) mengenai jawaban yang benar maupun jawaban yang salah.

3. Latihan terbimbing

- menyuruh siswa untuk mengerjakan soal atau menjawab pertanyaan.
- memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal.
- memberikan tugas kelas dengan pertimbangan tidak menyita waktu yang terlalu lama, dan langsung diberikan umpan balik.

c. Kegiatan kelompok

Dalam kegiatan kelompok ini guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap kelompok. Selama kerja kelompok setiap siswa harus berbagi tugas secara mandiri kemudian saling mencocokkan jawabannya dengan sesama anggota dalam kelompok. Jika ada salah satu atau beberapa anggota yang tidak memahami, maka anggota yang lain dalam kelompok itu bertanggung jawab untuk menjelaskannya, dan apabila terdapat pertanyaan atau permasalahan dalam kelompok, maka terlebih dahulu diselesaikan dalam kelompok tersebut sebelum bertanya kepada guru. Dalam hal ini guru

bertindak sebagai fasilitator dan selalu memantau kegiatan masing-masing kelompok.

d. *Evaluasi*

Evaluasi yang dilakukan berupa penilaian individu maupun kelompok. Hasil penilaian individu digunakan sebagai dasar untuk menilai perkembangan kelompok.

e. *Penghargaan Kelompok*

Dalam memberikan penghargaan terhadap kelompok dilakukan menurut dua tahap, yaitu :

Tahap pertama, menghitung skor individu dan skor kelompok. Skor yang diperoleh siswa digunakan untuk menentukan perkembangan individu maupun perkembangan kelompok.

Tahap kedua, menghargai prestasi kelompok. Terdapat tiga tingkat penghargaan terhadap prestasi kelompok (Ibrahim, dkk. , 2000) yaitu kelompok baik (*good team*), kelompok hebat (*great team*), dan kelompok super (*super team*).

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini antara lain :

- pengetahuan yang diperoleh siswa lebih bermakna dan bukan sekedar hafalan. Hal ini disebabkan siswa membangun sendiri pengetahuan melalui interaksi dalam kelompoknya.
 - siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat serta memperoleh pengetahuan dari hasil diskusi. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa antar individu terdapat perbedaan pendapat.
 - membangun kerjasama dalam upaya memecahkan masalah serta dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, percaya diri, bertanggung jawab dan menghargai pendapat orang lain.
 - menumbuhkan rasa saling membantu dan saling menghargai sehingga terbentuk rasa sosial yang tinggi.
 - membangkitkan motivasi siswa untuk berusaha lebih baik, baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompoknya.
- b. Kekurangannya adalah :
- penggunaan waktu yang cukup banyak
 - apabila kemampuan guru dan sarana prasarana yang

tersedia kurang memadai, maka pembelajaran ini sulit untuk dilaksanakan.

C. Penutup

Sebagaimana diuraikan dalam pembahasan, bahwa matematika merupakan ilmu tentang struktur yang terorganisasikan, dan belajar matematika melibatkan suatu struktur herarki dari konsep-konsep tingkat lebih tinggi yang dibentuk atas dasar konsep yang telah terbentuk sebelumnya, maka dari itu pengajaran matematika harus berorientasi kepada keterlibatan siswa secara aktif. Mengingat bahwa sampai saat ini pelajaran matematika masih merupakan momok bagi para siswa,, oleh karena itu perlu ditumbuhkan pada diri siswa rasa menyukai pelajaran matematika. Selain itu perlu juga ditanamkan rasa percaya diri siswa, bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memahami konsep materi pelajaran matematika. Dengan demikian perlu diupayakan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang meliputi mental, intelektual dan emosional.

Untuk merealisasikan hal tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan efektifitas belajar-mengajar matematika. Sehubungan dengan hal itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat memungkinkan terwujudnya proses belajar-mengajar yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental, intelektual maupun

emosional bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat adanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki model tersebut. Adapun kekurangan atau kelemahan yang ada pada model STAD ini dapat dipahami bahwa tidak ada satupun metode atau model pembelajaran yang tidak memiliki kelemahan. Sebab dalam kegiatan belajar-mengajar banyak faktor atau unsur yang terlibat didalamnya, yaitu a) komponen pengajaran yang meliputi : tujuan, materi, strategi, dan penilaian ; b) guru sebagai pengajar ; c) siswa sebagai si belajar ; d) sarana dan prasarana.

Untuk mengatasi kelemahan yang ada pada model STAD, diperlukan suatu tindakan antara lain : 1) alokasi waktu yang cukup memadai untuk kegiatan pembelajaran ; 2) meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru, sebagaimana diatur didalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 9 dan pasal 10 ; 3) pengadaan maupun peningkatan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran. Untuk sekolah negeri, maka hal ini lebih merupakan tanggung jawab pemerintah untuk lebih mempedulikan sarana dan prasarana pembelajaran bagi sekolah, baik di perkotaan maupun sekolah yang berada di pelosok desa. Namun demikian kerja sama antara pemerintah dan masyarakat mutlak diperlukan demi peningkatan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di negeri tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2002. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Andarini, Airin Nafia. 2002. *Meningkatkan Interaksi Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Kelas VII-A SLTPN 1 Taman Sidoarjo*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya : UNESA.
- Bangun Wahyudi, Retno. 2002. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya : UNESA.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Djamarah, S.B. 2002. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hudoyo, Herman. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang : JICA.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA.
- Nana Sudjana dan Daeng Arifin. 1988. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Nasution, S. 1987. *Teknologi Pendidikan*. Bandung : C.V Jemmars.
- Raka Joni, T. 1992. *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Melalui Strategi Aktif*. Jakarta : Depdikbud.
- Suherman, Erman. 2001. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Malang : JICA.
- . 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Jurusan Matematika FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.

MEMBUDAYAKAN DEMOKRASI MELALUI PENDIDIKAN DEMOKRASI

oleh :
Suhari *)

Abstrak

Reformasi yang terjadi telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pemaknaan demokrasi yang ambiguous menyebabkan praktek kehidupan demokrasi tidak berjalan dengan baik bahkan berpeluang menimbulkan kekacauan sosial. Untuk membangun pemahaman dan penghayatan yang baik tentang konsep demokrasi dan mampu mempraktekannya dalam kehidupan bernegara diperlukan adanya upaya sistematis dan sungguh-sungguh menanamkan konsep demokrasi melalui pendidikan demokrasi. Penerapannya dalam pembelajaran di sekolah dengan menerapkan multistrategi disesuaikan dengan cakupan materi dan kondisi siswa.

Kata kunci : demokrasi, pendidikan demokrasi, pembelajaran demokrasi

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Runtuhnya rejim Orde Baru akibat gerakan reformasi yang dipelopori oleh mahasiswa membawa perubahan besar dalam kehidupan politik dan kenegaraan di Indonesia. Dalam bidang politik Perubahan itu tampak pada tataran suprastruktur maupun infrastruktur politik, hal itu ditandai dengan banyak munculnya kelembagaan berupa kelompok penekan (*Pressure Group*) dan kelompok kepentingan (*Interest Group*) yang ingin berperan dan memperjuangkan kepentingannya di masa transisi ini.

U n t u k m e m b e n t u k pemerintahan yang legitimate, yang mendapat dukungan dari seluruh rakyat, diselenggarakan pemilu yang harus diikuti oleh seluruh rakyat, yang harus dilaksanakan secara Luber dan Jurdil sehingga melalui pemilu itu akan dapat dihasilkan

wakil-wakil rakyat yang memiliki kredibilitas dan integritas tinggi dalam memperjuangkan kepentingan rakyat.

Pemilu yang dijalankan dengan sistem multipartai merupakan wacana baru dalam sistem politik Indonesia, karena berbeda dengan pemilu-pemilu yang dilaksanakan pada masa sebelumnya. Pada masa Orde Baru, meskipun pemilu diikuti oleh tiga partai namun pada hakekatnya tidak mencerminkan sistem multipartai yang sebenarnya, karena hasil pemilu saat itu selalu didominasi oleh satu partai dari awal hingga berakhirnya masa pemerintahan Orde Baru.

Dalam kondisi ini dapat dilihat bahwa masyarakat diliputi suasana '*Euforia Politik*' yaitu suasana gembira yang berlebihan dalam bidang politik sebagai kompensasi dari kebebasannya yang sudah lama

tertindas akibat kebijaksanaan-kebijaksanaan di bidang politik yang dijalankan oleh Orde Baru. Sehingga upaya mendirikan partai politik merupakan hal yang wajar, karena “sebagai suatu organisasi, partai politik secara ideal dimaksudkan untuk mengaktifkan dan memobilisasi rakyat, mewakili kepentingan tertentu, memberikan jalan kompromi bagi pendapat yang saling bersaing, serta menyediakan sarana suksesi kepemimpinan politik secara absah (legitimate) dan damai” (Amal, 1988 : xi).

Era reformasi pun berlangsung, harapan akan lahirnya sebuah iklim demokrasi yang sehat dan dinamis membayang pada semua orang. Kran demokrasi dibuka lebar-lebar. Kebebasan berpendapat, berkumpul, dan berserikat mendapatkan ruang dan waktu yang leluasa untuk berekspresi. Demonstrasi dan unjuk rasa menjadi pemandangan rutin sehari-hari di seluruh penjuru tanah air tanpa rasa takut untuk ditangkap aparat dan dijebloskan ke penjara. Pada tataran akar rumput, reformasi sering dimaknai kebebasan yang seluas-luasnya, sehingga pemaknaan demokrasipun menjadi sangat bias. Sering terjadi dengan alasan demokrasi orang melakukan tindakan yang jauh bahkan bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi. Perusakan dan pembakaran tempat beraktifitas bahkan pengeroyokan kepada orang yang di cap sebagai antek orde baru marak terjadi. Sebagai ilustrasi, bagaimana suatu kegiatan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) yang

seharus menjadi tempat perwujudan demokrasi dimana rakyat yang akan menentukan pemimpinnya secara langsung malah menjadi arena dimana orang bisa memaksakan kehendaknya kepada orang lain dengan tindakan kekerasan. Terlihat sekali banyak orang yang tidak mengerti makna demokrasi atau secara sengaja berlindung di balik demokrasi untuk melegalkan tindakannya.

Di lembaga politik, banyak elite politik baru muncul, bahkan banyak yang memiliki kualifikasi pendidikan S1, S2, dan S 3, tidak sedikit yang bergelar profesor terjun ke dunia politik. Dengan banyaknya cendekiawan dan orang-orang berpendidikan yang menggeluti dunia politik diharapkan mampu menciptakan iklim yang segar dan kondusif bagi pertumbuhan demokrasi. Namun, kenyataan berbicara lain, menunjukkan kehadiran mereka dinilai hanya sebatas “penggembira”, gagal memainkan peran yang optimal dalam mewujudkan sebuah tatanan demokrasi yang elegan, matang, dan dewasa. Teori-teori politik yang selama ini dipelajari dan diajarkan kepada mahasiswa tak lebih hanya sebuah retorika belaka.

Lembaga pendidikan ternyata tidak mampu berperan menunjukkan dirinya sebagai lembaga pencetak kader penerus bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Dunia pendidikan kita terjebak dalam suasana “fasis”, terpaku pada kehendak rejim penguasa yang otoriter. Orientasi

penguasa untuk mengejar pertumbuhan ekonomi serta daya saing bangsa telah menghilangkan “ruh” pendidikan yang seharusnya. Pendidikan tidak diarahkan untuk memanusiakan manusia secara utuh, lahir dan batin, tetapi lebih diorientasikan pada hal-hal yang bersifat materialistis, ekonomis, dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai moral, kemanusiaan, religi, dan budi pekerti. Pendidikan lebih mementingkan kecerdasan intelektual, akal dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, emosi dan spiritual. Sebagai akibatnya, penghargaan out-put pendidikan terhadap keagungan nilai humanistik, keluhuran budi dan nurani menjadi nihil. Mereka menjadi “robot-robot” zaman yang telah kehilangan hati nurani dan perasaan, cenderung bar-bar, vandalis, dan mau menang sendiri.

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam dunia pendidikan (nyaris) tak pernah berupaya serius dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai demokrasi kepada para peserla didik. Bahkan, yang terjadi adalah sebuah proses pembusukan nilai-nilai demokrasi dimana para pelajar, mulai dari tingkat SD hingga SLTA, telah dibiasakan untuk menjadi penurut dan ditabukan untuk berbeda pendapat. Ruang belajar telah berubah fungsi menjadi tembok pemasung yang membelenggu kebebasan berpikir, berkreasi, bernalar, berinisiatif, dan berimajinasi. Beratnya beban kurikulum yang harus dituntaskan

telah membikin proses belajar mengajar jadi kehilangan ruang dan waktu untuk berdiskusi, berdialog, berdebat, dan bercurah pikir, guru menjadi satu-satunya sumber belajar.

Mencermati paparan di atas, maka revitalisasi pengajaran nilai-nilai demokrasi adalah hal yang tidak bisa ditawar lagi. Pendidikan demokrasi harus dijalankan dengan mengusung pendekatan baru yang lebih menjamin keterlaksanaannya secara maksimal, dengan tidak mengulang kegagalan pengajaran nilai demokrasi yang pernah dijalankan pada masa yang lalu.

B. KONSEP : DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN DEMOKRASI

1. Konsep Demokrasi

Untuk memahami pengertian demokrasi, pertama kita bisa memahaminya berdasarkan arti kata yang menyusunnya, bahwa “demokrasi” berasal dari bahasa latin “demos” dan “cratein atau cratos” yang kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris “democracy” yang kini menjadi kosa kata umum yang biasa digunakan, yang artinya adalah pemerintahan oleh rakyat. Dalam “The Advanced Learner’s Dictionary of Current English (hornby dkk., 2000:261), menyebutkan bahwa demokrasi memiliki pengertian : “(1) Country with principles of government in which all adult citizens share through their elected representatives; (2) country with government which

encourages and allows rights of citizenship such as freedom of speech, religion, opinion, and association, the assertion of rule of law, majority rule, accompanied by respect for the rights of minorities; (3) society in which there is treatment of each other by citizens as equals". Definisi tersebut menunjukkan bahwa demokrasi memiliki pengertian : Demokrasi merujuk kepada konsep kehidupan negara atau masyarakat dimana warganegara dewasa turut berpartisipasi dalam pemerintahan melalui wakilnya yang dipilih; pemerintahannya mendorong dan menjamin kemerdekaan berbicara, beragama, berpendapat, berserikat, menegakkan rule of law, adanya pemerintahan mayoritas yang menghormati hak-hak kelompok minoritas; dan masyarakat yang warganegaranya saling memberi perlakuan yang sama.

Torres, dikutip Winataputra (2005:6) membuat "klasifikasi demokrasi berdasarkan dua perspektif, pertama melihat demokrasi sebagai formal democracy yaitu merujuk pada demokrasi dalam arti sistem pemerintahan, kedua melihat demokrasi sebagai substantive democracy merujuk pada proses demokrasi."

Konsep demokrasi juga bisa ditemukan dalam pembukaan UUD 1945, dengan merujuk pada kalimat yang ada dalam pembukaan UUD 1945

menunjukkan bahwa konsep-konsep demokrasi secara umum juga diberlakukan dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Kalimat-kalimat yang dimaksud adalah : "... menghantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur" (alinea 2); "... maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya" (alinea 3); "... maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia, yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada dstkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan" (alinea 4). Pada kalimat-kalimat tersebut jelas sekali bagaimana kedudukan rakyat sebagai subyek pemegang kedaulatan di Indonesia, bagaimana rakyat pengendali aktifitas hidup bernegara, sekaligus menunjukkan bahwa rakyatlah pemegang kekuasaan yang sebenarnya.

Selanjutnya, Sanusi (1998, 4-12) mendeskripsikan pelaksanaan demokrasi di Indonesia melalui "Sepuluh Pilar Demokrasi Konstitusional menurut UUD 1945". Secara rinci konsep demokrasi yang seharusnya dilaksanakan di Indonesia tersebut meliputi : "Demokrasi yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, Demokrasi

dengan Kecerdasan, Demokrasi yang Berkedaulatan Rakyat, Demokrasi dengan “Rule of Law”, Demokrasi dengan Pembagian Kekuasaan Negara, Demokrasi dengan Hak Asasi Manusia, Demokrasi dengan Pengadilan yang Merdeka, Demokrasi dengan Otonomi Daerah, Demokrasi dengan Kemakmuran, Demokrasi yang Berkeadilan Sosial

2. Konsep Pendidikan Demokrasi

Sebagai sebuah konsep, demokrasi perlu diwujudkan dalam kehidupan. Praktek kehidupan demokrasi telah dirintis di negara kota (polis) Athena yang berupa demokrasi langsung karena kondisi kehidupan memungkinkan untuk melaksanakan model itu, yang kemudian berkembang ke arah demokrasi modern dengan sistem perwakilan. Jika dicermati praksis kehidupan demokrasi di seluruh dunia menunjukkan adanya komonalitas dan keunikannya masing-masing. Keunikan itu terlihat dari perbedaan penafsiran terhadap konsep demokrasi yang secara kontinum terletak pada rentangan model demokrasi liberal ala Amerika yang sangat mementingkan individu dengan demokrasi yang facistis ala komunis yang menempatkan kepentingan negara sebagai hal yang harus diutamakan.

Agar demokrasi bisa dilaksanakan dalam suatu negara secara ideal sesuai dengan

kondisinya masing-masing, diperlukan adanya “Pendidikan Demokrasi”. Menurut Winataputra (2005: 13) “Pendidikan demokrasi adalah upaya sistematis yang dilakukan negara dan masyarakat untuk memfasilitasi individu warga negara agar memahami, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan konsep, prinsip dan nilai demokrasi sesuai dengan status dan perannya dalam masyarakat.” Namun demikian bagaimana demokrasi bisa dilaksanakan dan dikembangkan dalam suatu negara ditentukan oleh banyak faktor, menurut Bahmuller seperti dikutip Winataputra (2005:13) “.... the degree of economic development, ... a sense of national identity, historical experience and element of civic culture.” Bahwa pertumbuhan ekonomi, rasa identitas nasional (nasionalisme) serta pengalaman sejarah dan budaya kewarganegaraan memiliki peran yang sangat menentukan untuk keterlaksanaan demokrasi di suatu negara.

Masyarakat yang dalam kehidupannya mencerminkan tradisi demokrasi dengan budaya kewarganegaraan sebagai intinya adalah gambaran yang ideal dari suatu masyarakat demokratis yang dalam perkembangannya disebut civil community. Civil community di Indonesia diterjemahkan sebagai “masyarakat madani”, menurut Gaffar (1999:x) adalah

“masyarakat yang mandiri dan mampu mengisi ruang publik yang tersedia antara rakyat dan negara, sehingga dengan demikian akan menjadi bemperekuasaan negara yang berlebihan”.

Dalam konteks Indonesia, konsep masyarakat madani harus diadaptasikan dengan realitas yang dimiliki bangsa Indonesia, karena tidak semua konsep yang berasal dari negara lain akan sesuai dengan apa yang ada di Indonesia. Tingkat pluralitas yang tinggi yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi tantangan bagi pelaksanaan demokrasi di Indonesia, namun demikian Tilaar (1999: 157) berpendapat bahwa “Masyarakat madani yang demokratis justru akan memperoleh dasar perkembangan yang sangat relevan dengan adanya kebhinekaan masyarakat Indonesia.”

Menurut sudarsono (1992:2) bahwa secara kualitatif masyarakat madani itu harus ditandai oleh “.... True beliefs in and sacrifice for God, respect of human rights, eforcement of rule of law, extension of participation of citizens in public decision making at various levels, and implementation of new form of civic education to develop smart and good citizens” Maksudnya bahwa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jaminan hak asasi manusia, penegakan prinsip rule of law, partisipasi yang luas dari warga

negara dalam pengambilan keputusan publik di berbagai tingkatan dan pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan warganegara Indonesia yang cerdas dan baik.

Demokrasi tidak muncul dengan sendirinya, apalagi jika kekuatan, kemanfaatan dan tanggung jawab demokrasi tidak dipahami dan dihayati dengan baik oleh warganegara, oleh karena itu untuk menjamin keterlaksanaan demokrasi diperlukan adanya suatu “Pendidikan Demokrasi” yang memungkinkan warganegaranya mengerti, menghargai kesempatan serta tanggungjawabnya sebagai warganegara yang demokratis. Pendidikan yang dimaksud bukan pendidikan yang hanya memberikan pengetahuan tentang demokrasi tetapi pendidikan yang menjamin lahirnya warga negara yang mampu mempraktekkan demokrasi.

Untuk mewujudkan konsep di atas perlu dirancang sekolah berbasis pendidikan demokrasi (School-based democracy education). Gandal dan Finn, seperti dikutip Winataputra (2005:26) “school-based democracy education yang dimaksud setidaknya memuat alternatif” : Pertama, perhatian yang cermat diberikan ada the root and branches of the democratic idea atau landasan dan bentuk-bentuk demokrasi.

Kedua, adanya kurikulum yang memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi How the ideas of democracy have been translated into institutions and practices around the world and through the age. Ketiga, adanya kurikulum yang memungkinkan siswa dapat mengeksplorasi sejarah demokrasi di negaranya untuk dapat menjawab persoalan apakah kekuatan dan kelemahan demokrasi yang diterapkan dinegaranya dalam berbagai kurun waktu. Keempat, tersedianya kesempatan bagi siswa untuk memahami kondisi demokrasi yang diterapkan di negara-negara di dunia.

C. STRATEGI PEMBELAJARAN DEMOKRASI

Strategi pembelajaran demokrasi dikembangkan dari visi dan misi pendidikan demokrasi. Menurut Winataputra (2005:27) visi pendidikan demokrasi adalah “sebagai wahana substantive, pedagogis dan sosial-kultural untuk membangun cita-cita, nilai, konsep, prinsip, sikap dan ketrampilan demokrasi dalam diri warganegara melalui pengalaman hidup dan kehidupan demokrasi dalam berbagai konteks”. Misi pendidikan demokrasi adalah :

1. Memfasilitasi warganegara untuk mendapatkan berbagai akses kepada dan menggunakan secara cerdas berbagai sumber informasi (tercetak, terekam, tersiar, elektronik, kehidupan dan lingkungan) tentang demokrasi

dalam teori dan praktek untuk berbagai konteks kehidupan sehingga ia memiliki wawasan yang luas dan memadai (well-informed)

2. Memfasilitasi warganegara untuk dapat melakukan kajian konseptua dan operasional secara cermat dan bertanggungjawab terhadap berbagai cita-cita, instrumentasi dan praksis demokrasi guna mendapatkan keyakinan dalam melakukan pengambilan keputusan individual dan atau kelompok dalam kehidupannya sehari-hari serta berargumentasi atas keputusannya itu.
3. Memfasilitasi warganegara untuk memperoleh dan memanfaatkan kesempatan berpartisipasi secara cerdas dan bertanggungjawab dalam praksis kehidupan demokrasi di lingkungannya, seperti mengeluarkan pendapat, berkumpul dan berserikat, memilih serta memonitor dan mempengaruhi kebijakan publik. Berdasarkan visi dan misi tersebut maka strategi pembelajaran yang dikembangkan adalah dengan memanfaatkan aneka media dan sumber belajar (multimedia and resources), kajian interdisipliner (interdisciplinary studies), pemecahan masalah sosial (problem solving), penelitian sosial (social inquiry), aksi sosial (social involvement), pembelajaran berbasis portofolio (portofolio-based learning), powerful learning (meaningful,

integrative, value-based, challenging and active).

Dalam prakteknya, pendidikan demokrasi tidak berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran namun menjadi bagian integral dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), oleh karena itu tantangan ke depan adalah bagaimana memaksimalkan porsi materi tentang demokrasi yang ada di mata pelajaran PKn untuk mampu mengakomodasi materi tentang demokrasi yang seyogyanya disampaikan kepada siswa.

D. SIMPULAN

1. Demokrasi tidak berjalan sendiri, perkembangan demokrasi yang ideal harus dikondisikan sesuai dengan tatanan kehidupan yang dianggap baik dalam suatu negara, untuk itu diperlukan pendidikan demokrasi.
2. Pendidikan demokrasi adalah upaya sistematis yang dilakukan negara dan masyarakat agar individu sebagai warganegara memahami, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan konsep, prinsip dan nilai demokrasi sesuai dengan status dan perannya dalam masyarakat.
3. Strategi pembelajaran demokrasi dengan menerapkan multi-strategi, disesuaikan dengan cakupan materi dan karakteristik siswa.

DAFTAR BACAAN

- Almond, G. dan Verba, S., 1984, *Budaya Politik* (Terjemahan Simamora), Jakarta : Penerbit Bina Aksara
- Amal, Ichlasul dan Armawi, Armaidy (ed.), 1998, *Regionalisme, Nasionalisme dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta : Gadjah Mada university Press
- Arfani, Riza Noer, 1996, *Demokrasi Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Penerbit Raja Grafindo Persada
- Bahar, Saafroedin dan A.B. Tangdililing (ed.), 1996, *Integrasi Nasional : Teori, Masalah dan Strategi*, Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Budiardjo, Miriam, 2008, *Dasar-Dasar Ilmu Politik (Edisi Revisi)*, Jakarta : Penerbit P.T. Gramedia
- Gaffar, Afan, 1999, *Politik Indonesia : Transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hornby, A, S., Gatenby, E. V. dan Wakefield, H., 1962, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London : Oxford University Press
- Jackson, Karl D. dan Pye, Lucian W., 1978, *Political Power and Communications ind Indonesia*, Berkeley and Los Angeles, California : University of California Press
- Muhaimin, Yahya dan Colin MacAndrews (ed.), 1995, *Masalah-Masalah Pembangunan Politik*, (Cetakan Ketujuh), Yogyakarta : Penerbit Gadjah

Mada University Press

Sanusi, A., 1998, *Sepuluh Pilar Demokrasi Menurut UUD 1945*, (unpublised)

Sudarsono, J, 1999, *Fostering democratic Living : The Roles of Governmental and Community Agencies*, Bandung : CICED

Tilaar, H.A.R., 1999, *Ringkasan Eksekutif Transformasi Bangsa Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta : Tim Masyarakat Madani

Winataputra, Udin S., 2005, *Demokrasi dan Pendidikan Demokrasi*, Makalah disampaikan pada penataran dosen matakuliah pengembangan kepribadian, Surabaya 2 Desember 2005

KEPEMIMPINAN SEKOLAH

Oleh
Suyitno *)

Abstract

People give attention to leadership because important awareness of that knowledge him for every activity related to effort bring tired group of its target. Motivation head contribution, in this case headmaster motivation can give influence at teacher performance. Leader of school have to continue to do balance in arranging building, improving higher level achievement, developing professionalism learn and entangle old fellow and society member and council education of area. Leadership of school more and more complex and important in improving efficacy of school and obtain; get support fully from officer, teacher, and student. Answering to the make-up of student achievement standard, leader of school realize cannot solely as leader of instruction but also have to train, advising, and powered entire school staff. At the same time with tired effort is same vision, leader also have to do support, upbringing and maintain school culture esteeming and ratifying study of student beside also push development of staff through resource management, leader assist to create peaceful study environment, effective, and efficient.

Keywords : Leadership, principal, teachers motivation,

1. Latar Belakang

Termotivasi tidaknya guru dalam menjalankan proses belajar mengajar berhubungan dengan dorongan pimpinan, yaitu memberi dukungan untuk membantu, membangun dan mempertahankan hubungan antar pribadi yang efektif sehingga mencapai sasaran kerja. (Yukl, 1994). Sehubungan dengan hal tersebut, lebih lanjut Grover & Huber (1984) mengatakan :” *Positive reward behavior contingent upon* * Penulis adalah dosen STKIP PGRI Lamongan

subordinate performance leads to higher subordinate satisfaction and performance”. Oleh karena itu hal yang membuat kinerja guru

meningkat di sekolah perlu mendapatkan perhatian secara serius demi peningkatan kualitas mereka dalam mengajar.

Kontribusi dorongan pimpinan, dalam hal ini dorongan kepala sekolah dapat memberi pengaruh pada kinerja guru. Dorongan pimpinan dapat memberi kontribusi pada peningkatan kinerja, yang hal ini diperkuat oleh pendapat Yukl (1989), bahwa *a leader's influence behavior directly affects a target person's attitude and behavior, which can be described in terms of commitment, compliance, or resistance*. Sedangkan Robbins (2000) mengatakan bahwa hubungan kinerja dengan reward akan kuat

jika individu mempersepsikan bahwa kinerjalah (bukan senioritas, favorit pribadi, atau kriteria lain) yang diganjar. Motivasi akan tinggi karena ganjaran, yang dalam hal ini dorongan pimpinan yang diterimanya untuk kinerjanya memenuhi kebutuhan dominan yang sesuai dengan tujuan pribadi individu tersebut. Pimpinan yang selalu memberikan support atau dorongan adalah pimpinan yang memberikan perhatian pada kebutuhan bawahan, memperhatikan kesejahteraan dan menciptakan suasana yang bersahabat dalam unit kerja mereka (Yukl, 1994). Hal itu sejalan dengan pendapat Morris (1985), yang menyatakan sebagai berikut: *The quality of education in the future is depended upon good leaders and effective leadership approaches.*

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sangat pentingnya kinerja guru dalam menjalankan proses belajar mengajar yang didukung oleh pimpinan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Mengingat pentingnya arti kinerja guru, maka perlu diupayakan untuk meningkatkannya secara berkelanjutan. Untuk dapat mewujudkan upaya peningkatan kinerja guru, perlu dicari faktor-faktor apakah yang dapat menimbulkan kinerja guru dapat meningkat.

2. **Konsep Dasar Kepemimpinan**

Kepemimpinan sejak lama telah menarik minat dan perhatian banyak cendekiawan, sehingga ia

didiskusikan, dikaji dan bahkan telah diteliti oleh para ahli berbagai disiplin ilmu. Seorang penulis telah mengemukakan: *the study of leadership is an ancient art.... leadership is a universal human phenomena* (Bass, 1981). Walaupun kepemimpinan paling banyak dipelajari dan diamati, namun ia adalah merupakan salah satu fenomena yang paling sedikit difahami di bumi ini (Bass, 1981). Orang memberi perhatian terhadap kepemimpinan karena sadar akan pentingnya pengetahuan itu bagi setiap kegiatan yang berkaitan dengan upaya membawa kelompok mencapai tujuannya. Pentingnya hal itu ditandai dengan berlangsungnya berbagai jenis kegiatan latihan (*training*) kepemimpinan, terutama bagi individu yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin suatu organisasi atau lembaga. Besarnya perhatian para ahli terhadap kepemimpinan itu, dapat dilihat dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan dengan berbagai pendekatan disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, ekonomi, psikologi, administrasi, manajemen dan pendidikan. Dibidang kemiliteran, pemerintahan dan industri, hasil penelitiannya lebih banyak dan lebih bervariasi daripada penelitian di bidang pendidikan (Vroom, 1983). Di bidang pendidikan, penelitian yang dilakukan oleh Hemphil dan Coon, Shartle, Fleishman, Halpin dan Winer (Dalam Halpin, 1970; Stogdill, 1963) telah banyak memberikan sumbangan bagi teori kepemimpinan. Kepustakaan

mutakhir tentang kepemimpinan hampir semua memperbincangkan masalah kepemimpinan secara teoritik. Teori-teori itu cenderung mengidentifikasi berbagai tipe kepemimpinan, dan menghubungkan dengan tuntutan fungsional masyarakat, dengan menguji elemen-elemen situasi atau kualitas kepemimpinan (Bass, 1981). Dalam kaitan dengan hal itu, Morris (1985) dalam tulisannya tentang *A Futuristic Cognitive View of Education*, mengingatkan bahwa konsep kepemimpinan adalah isu utama dalam masyarakat Barat. Namun demikian, kajian kepemimpinan yang bertolak dari konsep itu telah memberikan arah baru bagi kawasan pendidikan. Kajian konsep kepemimpinan itu telah melahirkan berbagai konseptualisasi, formulasi dan definisi. Analisis-analisisnya menghasilkan ciri-ciri (*traits*), perilaku, dan pola-pola kepemimpinan yang dianggap menunjang keefektifan kepemimpinan. Dalam bidang pendidikan, Morris (1985) lebih menekankan kepemimpinan yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Ia mengemukakan sebagai berikut: *The quality of education in the future is depended upon good leaders and effective leadership approachers*. Cara yang digunakan untuk itu adalah dengan menyadarkan semua individu terhadap pengaruh perkembangan *socio-politicoeconomic* dalam pendidikan. Mekanisme yang dianjurkan adalah forum antar

semua individu dalam organisasi. Isu penting dalam pendidikan diberikan melalui informasi, komunikasi dan interaksi yang dapat membangkitkan gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan tentang isu penting itu bagi dunia pendidikan. Walaupun ia sendiri tidak secara tegas mendeskripsikan bagaimana pemimpin yang efektif itu, namun unsur keikutsertaan individu dalam kegiatan kelompok sudah memberikan sumbangan pada konsep kepemimpinan yang umum, yaitu menggerakkan kelompok untuk mencapai tujuannya. Dengan mengutip pandangan Berg (1977), Morris (1985) mencoba mendeskripsikan karakteristik yang diperlukan bagi pemimpin yang efektif sebagai berikut: *Effective educational leader should have a clear understanding of their functions; a desire for and a knowledge of group dynamics; be academically and professionally honest; have a desire to cut red tape; be understanding; patient, imaginative, and innovative; must exhibit the virtues of honesty, integrity, cooperation, and concern for others; ...and must be adaptable* (Morris, 1985). Karakteristik di atas tampak sejalan dengan konseptualisasi *effective leader behavior* yang dijelaskan oleh Halpin (Dalam Cambell & Gregg, 1977). Ia menyatakan sebagai berikut: *Effective leader behavior is associated with high performance in initiating structure and consideration.... the college department chairman whose*

department is reputed to be administered are alike in being men who: (1) define the role which they expect each member of the workgroup to assume, and delineate patterns of organization and ways of getting the job done; and (2) establish a relationship of mutual trust and respect between the group members and themselves. Singkatnya menurut pendapat di atas, bahwa struktur inisiasi berkaitan dengan masalah kepedulian terhadap organisasi (lembaga); sedangkan konsiderasi menyangkut kepedulian terhadap hubungan manusiawi, yang keduanya diunjuk kerjakan dalam hubungan pemimpin dan anggota yang dipimpin. Keefektifan perilaku kepemimpinan yang agak lebih kompleks dirumuskan oleh Reddin, dalam *3-D Management Style*. Dengan istilah *task behavior* dan *relation behavior*, yang dikatakannya mirip dengan konsep struktur inisiasi dan konsiderasi. Ia menjelaskan, bahwa keefektifan pemimpin tergantung dari bagaimana gaya kepemimpinan mereka berinterrelasi dengan situasi dimana kepemimpinan mereka dioperasikan. Untuk itu ia menambahkan dimensi keefektifan pada dua dimensi yang telah ada (Hersey & Blanchard, 1977). Keefektifan perilaku kepemimpinan ini juga dapat dilihat dari gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin (Depdikbud, 1985). Gaya kepemimpinan tersebut dapat diteropong dari beberapa sudut pandangan, antara lain: (1) dari sudut

kekuasaan, (2) dari sudut tingkah laku, (3) dari sudut tolehan ke depan, dan (4) dari sudut waktu (Depdikbud, 1986). Dari sudut kekuasaan seorang pemimpin dapat menggunakan secara otoriter, demokrasi, dan *laissez faire* (Harry & Brislin, 1980). Sedangkan dari sudut pandangan tingkah laku yang dilakukan seorang pemimpin, terdapat enam tingkah laku gaya kepemimpinan, yaitu : 1) menunjukkan masalah, alternatif pemecahan masalah dan apa yang harus dilakukan oleh kelompok; 2) menjual keputusan dengan meyakinkan kelompok, bahwa keputusan itu paling baik dan harus dilaksanakan; 3) menguji kelompok melalui pelemparan masalah dan alternatif pemecahan, sedangkan keputusan diambil setelah ada reaksi dari kelompok; 4) berkonsultasi dengan kelompok dalam arti berpartisipasi di dalam kerja kelompok; 5) menggabungkan diri dengan kelompok dalam arti berpartisipasi di dalam kerja kelompok; 6) menyerahkan kepada kelompok kekuasaan untuk mengambil keputusan dan mengakui keputusan itu. Pada perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada tolehan ke depan, terdapat dua gaya kepemimpinan, yaitu : 1) berorientasi pada pencapaian tujuan, walaupun suasana tegang; 2) berorientasi pada pemeliharaan suasana kerja yang akrab, walaupun mungkin tujuan tidak tercapai sepenuhnya.

Dari dua gaya kepemimpinan tersebut, muncul gaya-gaya

gabungan yang dapat digambarkan sebagai berikut :1) pemeliharaan suasana kerja rendah, upaya pencapaian tujuan rendah; 2) upaya pemeliharaan suasana kerja tinggi, pencapaian tujuan rendah; 3) upaya pencapaian tujuan rendah, suasana kerja tinggi; 4) upaya pencapaian tujuan tinggi, suasana pemeliharaan kerja rendah. Sedangkan pola kepemimpinan dilihat dari sudut waktu, dapat dibedakan menjadi dua macam gaya kepemimpinan, yaitu : 1) gaya kepemimpinan permanen, yaitu merupakan gaya dasar yang sulit berubah; 2) gaya kepemimpinan situasional, yaitu gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan situasi dan setempat dan sewaktu-waktu. Dalam hal ini, seorang pemimpin kemungkinan memiliki kedua gaya tersebut. Setelah mempelajari berbagai gaya kepemimpinan di atas muncul pertanyaan, gaya kepemimpinan manakah yang paling baik dalam dunia kependidikan ? Dalam kaitan dengan hal ini, tidak terdapat gaya kepemimpinan yang paling baik, tetapi menurut Depdikbud (1986), dinyatakan baik tidaknya gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin bergantung pada tiga faktor kepemimpinan yang utama, yaitu : (1) hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin, (2) berat-ringannya tugas yang harus dipikul kelompok, dan (3) kuatnya kekuasaan pemimpin. Gaya kepemimpinan yang paling efektif menurut Depdikbud (1986) adalah gaya kepemimpinan yang lahir

sebagai hasil olahan tiga faktor kepemimpinan tersebut di atas dan dengan gaya kepemimpinan seperti itu tujuan akan berhasil dicapai oleh kelompok.

3. **Komponen-Komponen Perilaku Kepemimpinan**

Sesuai dengan pengertian perilaku kepemimpinan yang telah dikemukakan di atas, komponen-komponen dari perilaku kepemimpinan pada dasarnya akan mengacu pada perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan berorientasi pada hubungan kemanusiaan. Dalam hubungan ini, Fiedler, seperti yang dikutip oleh Owens (1995) pernah mengembangkan pengukuran kepribadian yang disebut dengan *Least Preferred Co-Worker (LPC)*. Pengukuran ini mengukur apakah seorang pemimpin memiliki perilaku yang berorientasi pada tugas atau perilaku yang berorientasi pada hubungan kemanusiaan. Ada beberapa karakteristik perilaku kepemimpinan yang digambarkan dalam *Least Preferred Co-Worker*, yaitu: pemimpin yang berorientasi pada hubungan kemanusiaan bercirikan: (1) menyenangkan, (2) bersahabat, (3) menerima, (4) membantu, (5) bersemangat, (6) rileks, (7) dekat, (8) hangat, (9) kerjasama, (10) suportif/mendukung, (11) menarik, (12) harmonis, (13) percaya diri, (14) efisien, (15) periang, dan (16) terbuka. Pemimpin yang berorientasi pada tugas bercirikan: (1) kurang menyenangkan, (2) kurang

bersahabat, (3) menolak, (4) membuat kecewa, (5) lesu, (6) tegang, (7) berjarak, (8) dingin, (9) kurang kerjasama, (10) bertentangan, (11) membosankan, (12) suka bertengkar, (13) ragu-ragu, (14) kurang efisien, (15) murung, dan (16) tertutup (Hoy & Miskel, 1987; Gordon, 1990).

Kuesioner yang berisi sejumlah pernyataan yang menggambarkan perilaku kepemimpinan pernah dikembangkan pula oleh *Ohio State University*, dikutip Halpin (1971) yang disebut dengan *Leader Behaviour Description Questionnaire (LBDQ)*. LBDQ mengukur apakah seorang pemimpin memiliki perilaku kepemimpinan yang cenderung berorientasi pada tugas (*initiating structure*) atau cenderung berorientasi pada hubungan kemanusiaan (*consideration*). Halpin seperti yang dikutip oleh Hanson (1995), mendefinisikan dua faktor tersebut adalah sebagai berikut: *Initiating structure refers to the leader's behavior in delineating the relationship between him self and members of the workgroup, and in endeavoring to establish well defined patterns of organization, channels of communication, and methods of procedure. Considering refers to behavior indicative of friendship, mutual trust, respect, and warmth in the relationship between the leader and the members of his staff.*

Merujuk pada pendapat-pendapat di atas, komponen-komponen perilaku kepemimpinan

terdiri atas dua komponen pokok yaitu perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan berorientasi pada hubungan kemanusiaan. Perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada tugas meliputi: menjelaskan sikap pada bawahan, mencoba ide-ide baru pada bawahan, menetapkan peraturan, mengkritik pekerjaan bawahan, mengambil keputusan tanpa kompromi, memberikan tugas tambahan, merencanakan pekerjaan, menerapkan standar tertentu pada bawahan, menetapkan ketentuan waktu, menggunakan prosedur kerja yang seragam, menjelaskan peranannya, mengikuti peraturan yang telah dibakukan, memberitahukan harapan kepada bawahan, dan mengawasi bawahan. Perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan kemanusiaan meliputi: menyenangkan bawahan, mudah dipahami, menunjukkan persahabatan, mendengarkan pendapat bawahan, bersikap terbuka, mengupayakan kesejahteraan bawahan, menjelaskan latar belakang tindakannya, senang bermusyawarah, menerima ide-ide bawahan, memperlakukan bawahan setara dengan dirinya, ramah kepada bawahan, menentramkan bawahan, dan mewujudkan saran bawahan. Kedua orientasi perilaku kepemimpinan yang diuraikan di atas, yaitu perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan berorientasi pada hubungan kemanusiaan yang menjadi penekanan dari penelitian ini.

Instrumen perilaku kepemimpinan yang digunakan dalam penelitian ini, yang diadaptasikan dari *Leader Behaviour Description Questionnaire (LBDQ)* juga dikembangkan dari dua orientasi perilaku kepemimpinan di atas.

4. **Kepemimpinan Sekolah Masa Depan**

Tantangan nyata bagi pemimpin sekolah dalam dekade mendatang menurut Neil Shipman, Direktur dari Interstate School Leaders Licensure Consortium (ISLLC), adalah lebih menitik beratkan pada proses belajar mengajar dari pada sekedar menjadi seorang manajer (Franklin, 2000). Pemimpin sekolah harus terus melakukan keseimbangan dalam mengatur gedung, meningkatkan prestasi yang lebih tinggi, mengembangkan profesionalisme guru dan melibatkan orang tua dan anggota masyarakat dan dewan pendidikan daerah. Kepemimpinan sekolah makin penting dan kompleks dalam meningkatkan keberhasilan sekolah dan memperoleh dukungan sepenuhnya dari pegawai, guru, dan siswa. Menanggapi peningkatan standar prestasi siswa, pemimpin sekolah menyadari tak dapat semata-mata sebagai pemimpin pengajaran tetapi juga harus melatih, menasehati, dan memberdayakan seluruh staff sekolah. Saat pemimpin sekolah terus melakukan adaptasi pada perannya terhadap perubahan, maka diperlukan keterampilan melakukan kepemimpinan yang efektif dan untuk itu Green (2001)

menyatakan bahwa tantangan nyata...” adalah menyediakan tipe kepemimpinan yang diperlukan untuk membantu sekolah dalam mengembangkan keterbatasan tradisional. Sebagaimana Lambert (2002) menulis, ” Selama berpuluh-puluh tahun, para pendidik telah bertanggung jawab terhadap proses belajar siswa. Lebih-lebih saat ini para pendidik telah menyadari akan tanggung jawab terhadap proses belajar diri sendiri serta bertanggungjawab terhadap pembelajaran kolega.

Deal & Peterson (1999) telah mengamati, ” siswa mempunyai hak terhadap sekolah yang terbaik yang dapat kita sediakan bagi mereka - di sekolah terdapat hati, jiwa, dan kesempatan untuk belajar dan tumbuh.... Kepemimpinan pada seluruh sekolah diperlukan untuk membangun dan mempertahankan tempat yang berdaya guna tersebut untuk tumbuh dan belajar”. Konsep kepemimpinan yang efektif berasal dari pertanyaan, oleh standar siapa ? Penelitian yang berdasarkan konsep kepemimpinan yang menggunakan metode ilmiah masih relatif baru, dan Orozco (1999) menjelaskan bahwa seperti pada organisasi lainnya, kepemimpinan sekolah dapat dipandang dari sudut pandang guru, siswa, orang tua, masyarakat dan badan-badan pemerintah yang mempengaruhi proses penilaian kualitas kepemimpinan. Secara historis kepemimpinan sekolah dipandang sebagai orang yang diberi tugas di sekolah yang bertanggung jawab

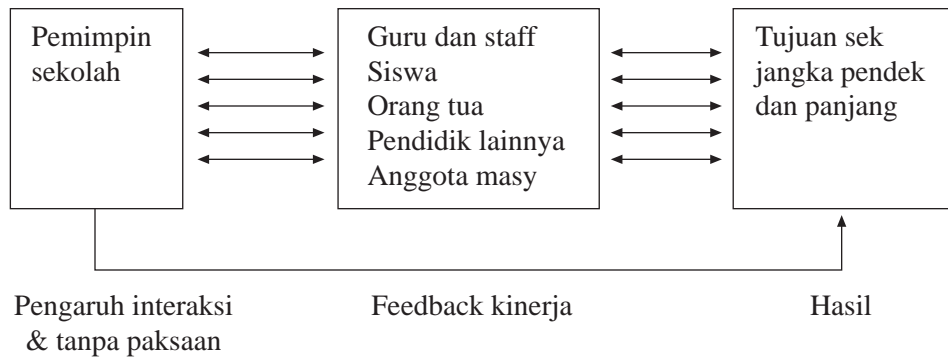
hanya untuk memimpin bawahannya menuju pada keberhasilan sekolah. Bentuk sekolah semacam ini seperti seseorang yang sedang naik kuda dengan cambuk ditangan, memberi aba-aba perintah dengan harapan semuanya akan menuruti. Pada saat ini kepemimpinan bersifat kontekstual dan kompleks dan lebih dari sekedar teriak perintah. Untuk itu Hogan, Curphy dan Hogan (1999), menjelaskan bahwa kepemimpinan melibatkan ajakan orang lain untuk berdampingan dalam kurun waktu tertentu untuk menangani persoalan individu dan mencapai tujuan yang dianggap penting bagi kelompok. Selanjutnya, kepemimpinan adalah ajakan, tidak dominasi; orang yang dapat memerintah orang lain untuk dapat melaksanakan perintahnya karena pengaruh kekuasaannya dianggap bukan pemimpin. Kepemimpinan hanya terjadi bilamana orang lain selama beberapa waktu dengan sukarela bersedia mengadopsi, menerima tujuan kelompok sebagai tujuannya sendiri. Kepemimpinan membangun kohesivitas, keeratan hubungan dan membangun tujuan yang berorientasi pada tim yang memungkinkan untuk dapat bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan dan memenuhi misinya. Hubungan kausal dan hubungan definitif terjadi antara kepemimpinan dan kinerja tim. Blanchard, Hybels, dan Hodges (1999) mencatat bahwa kepemimpinan menyangkut persoalan memberikan layanan dan

dimulai dari dalam dan bergerak keluar untuk melayani orang lain. Kepemimpinan tersebut mempunyai kemampuan berfikir, memelihara pertumbuhan dan perkembangan orang lain, bersedia mendengarkan, dan tidak terlalu banyak memikirkan diri sendiri saat mengemban tugas kinerjanya. Lambert (1998) menjelaskan bahwa kepemimpinan melibatkan usaha belajar bersama dan menambah makna dan pengetahuan secara bersama-sama dan kemudian direfleksikan dalam pekerjaan demi kepercayaan bersama dan menciptakan kegiatan yang berdasarkan atas pemahaman baru tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kuat antara kepemimpinan efektif dan organisasi efektif. (Lezotte, 1997; Sergiovanni, 1995; Bolman & Deal, 1994; Boyan, 1988; Griffiths, 1988). Fullan (2002) mengatakan bahwa sekolah memerlukan pemimpin yang dapat merubah standar nilai orang yang ada dalam organisasi dan bagaimana mereka dapat bekerja bersama dalam mencapai standar tersebut. Fullan (2002) lebih lanjut menjelaskan bahwa sekolah memerlukan pemimpin yang dapat menciptakan transformasi dasar dalam budaya belajar sekolah dan mencapainya secara profesional. Beach dan Reinhartz (2000) mengatakan bahwa "... kepemimpinan sekolah sangat penting untuk mencapai prestasi siswa dan menciptakan misi keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan. Bagi kita, kepemimpinan pendidikan adalah

proses interaktif, tak ada paksaan yaitu adanya individu yang mempengaruhi perilaku dan pandangan kelompok yaitu termasuk pegawai, guru, orang tua, pendidik lainnya, anggota masyarakat, untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang sekolah atau daerah. Hubungan interaktif antara kepemimpinan dan sekolah efektif dapat dilihat pada gambar 2.1. yang berguna dalam mencapai misi dan tujuan sekolah.

sekolah harus tetap berpegang teguh pada keberhasilan akademik bagi seluruh siswa. Dalam konteks perubahan, pemimpin sekolah harus berhubungan dengan realitas yang ada pada pekerjaannya saat membangun kepercayaan disemua tingkat. Menurut Fullan (2002), Pemimpin mempunyai pengaruh yang mendalam dan lebih kekal serta menunjukkan kepemimpinan secara komprehensif dalam meningkatkan standar yang tinggi, membangun



Sumber: Reinhartz.J & Beach Don M. (2004)

Gambar 2.1 : Proses kepemimpinan sekolah

Gambar tersebut menjelaskan pemimpin sekolah harus berinteraksi namun tanpa paksaan dengan berbagai anggota masyarakat sekolah (guru, orang tua, siswa, staff/pegawai, anggota masyarakat, pendidik lainnya) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sekolah jangka pendek dan jangka panjang atau daerah. Hasil atas usaha ini memberikan umpan balik sehingga pemimpin dapat merubah interaksi dan tujuan yang diperlukan. Sebagaimana Lezotte (1997) mengatakan bahwa, pemimpin

situasi untuk mencapai kejayaan abadi. Sehubungan dengan perubahan konteks sekolah, model kepemimpinan sekolah tradisional, terbukti tak efektif dan memerlukan paradigma baru dalam kepemimpinan. Agar siswa dapat berhasil dengan baik, maka diperlukan guru yang berhasil pula dan pada gilirannya siswa siswa tersebut memerlukan pemimpin yang efektif.

The Interstate School Leaders Licensure Consortium (ISLLC) (konsorsium kewenangan pemimpin

sekolah antar negara bagian) of the Council of Chief State School Officer (1997) menjelaskan pentingnya kepemimpinan dalam proses belajar mengajar dan menjelaskan enam standar. Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dapat menaikkan tingkat keberhasilan semua siswa melalui :

- a). Memberi fasilitas pengembangan, memberikan gagasan, implementasi, dan pengurusan visi pembelajaran yang dibuat bersama dan didukung masyarakat sekolah.
- b). Memberi anjuran, memelihara, dan mendukung budaya sekolah dan program pengajaran yang kondusif bagi pembelajaran siswa dan pertumbuhan profesional bagi staff / guru
- c). Menjamin manajemen organisasi , pelaksanaan dan sumber-sumber dalam rangka mencapai lingkungan belajar yang aman, efektif dan efisien.
- d). Melakukan kerja sama dengan keluarga, anggota masyarakat, menanggapi minat dan kebutuhan masyarakat, dan memanfaatkan sumber-sumber pada masyarakat
- e). Berperilaku secara integritas, penuh kejujuran dan beretika
- f). Memahami, menanggapi pengaruh politik, sosial dan ekonomi, dan konteks budaya. (ISLLC,1997)

Sebagaimana ditekankan pada standar ISLLC, pemimpin sekolah harus berkomitmen untuk mendorong keberhasilan siswa,

yang tak hanya sebagian tetapi siswa secara keseluruhan. Tiap standar dimulai dengan komitmen untuk belajar bagi semua. Pemimpin sekolah harus juga mampu membangkitkan misi bersama bagi sekolah, juga memperoleh komitmen misi dari semua anggota masyarakat sekolah. Bersamaan dengan usaha mencapai visi yang sama, pemimpin juga harus melakukan dukungan, asuhan dan mempertahankan budaya sekolah yang menghargai dan mensahkan pembelajaran siswa disamping juga mendorong pengembangan staff dengan melalui manajemen sumber daya, pemimpin membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, efektif, dan efisien. Pemimpin sekolah juga harus bekerja sama dengan seluruh anggota masyarakat sekolah dalam menanggapi berbagai macam minat dan kebutuhan pembelajaran. Salah satu bidang penting bagi pemimpin sekolah adalah kebutuhan untuk memperlakukan semua orang secara etis, dengan adil dan tulus. Pemimpin sekolah harus mengenal peran politiknya dengan memahami, menanggapi, dan mempengaruhi bidang politik, ekonomi dan masyarakat pada umumnya.

Untuk menjadi seorang pemimpin sekolah yang efektif, Gates (1999) mengajukan beberapa pertanyaan dan sebagai pedoman dalam menganalisis dan menjadi pertimbangan seseorang yang akan menjadi pemimpin yaitu:

Apakah saya mempunyai bahan, pembawaan yang tepat atau

Apa yang harus dilakukan untuk menjadi seorang pemimpin sekolah ?

Pemimpin sekolah yang baik percaya bahwa mereka mempunyai konsep yang dapat membuat sekolahnya berbeda. Pemimpin sekolah yang mempunyai keinginan untuk berbeda mempunyai suatu dasar tujuan yaitu : keberhasilan untuk semua siswa.

Apakah Saya Menyukai Guru-Guru atau Siswa?

Dapatkan saya bekerja dengan mereka secara efektif? Apakah saya menyenangkan dengan semua penyelenggara dalam proses belajar mengajar? Apa yang harus saya lakukan untuk memberdayakan fakultas , staff saya, juga meningkatkan pembelajaran dan keberhasilan siswa di sekolah saya?

Apakah Saya Mempunyai Etika Kerja yang Kuat dan Menyukai Tantangan?

Menjadi pemimpin sekolah memerlukan komitmen terhadap waktu; bukan dari jam 9 sampai 5 sore sebagaimana pekerja sekolah lain yang kerja sampai waktu jam pelajaran habis. Menjadi pemimpin sekolah bukan hanya sebagai suatu peran; namun menyangkut banyak jam kerja diatas waktu reguler jam sekolah. Apakah saya bersedia mengabdikan diri pada jam yang dipersyaratkan tersebut?

Apakah Saya Membawa dan Mendorong Kemajuan Secara Berkelanjutan?

Pemimpin sekolah yang efektif dicerminkan pada pekerjaannya dan belajar secara terus menerus dari

pengalaman-pengalamannya serta meningkatkan tugas profesionalnya. Mereka tak hanya mencari cara untuk meningkatkan apa yang mereka lakukan, namun juga mendorong guru, staff sekolah untuk berkembang.

Apakah Saya Mengetahui Bagaimana Menangani Konflik?

Sebagai pemimpin sekolah , anda tentu banyak berhubungan dengan munculnya konflik diantara staff termasuk guru, siswa, orang tua, dan bahkan anggota masyarakat. Pada saat konflik ini muncul, pemimpin sekolah perlu mempertahankan hubungan kerja yang positif pada kelompok-kelompok yang terlibat. Anda harus menerapkan keterampilan mendengarkan secara efektif, seni kompromi, fleksibel dalam pemikiran dengan cara menangguk keputusan, dan membangun konsensus agar agenda atau isu yang mendorong terjadinya konflik dapat diketahui asalnya dan diselesaikan secara memuaskan.

5. Penutup

Kepemimpinan pendidikan adalah proses interaktif, tak ada paksaan yaitu adanya individu yang mempengaruhi perilaku dan pandangan kelompok yaitu termasuk pegawai , guru, orang tua, pendidik lainnya, anggota masyarakat, untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang sekolah. Pemimpin mempunyai pengaruh yang mendalam dan lebih kekal serta menunjukkan kepemimpinan secara komprehensif

dalam meningkatkan standar yang tinggi, membangun situasi untuk mencapai kejayaan abadi. Sehubungan dengan perubahan konteks sekolah, model kepemimpinan sekolah tradisional, terbukti tak efektif dan memerlukan paradigma baru dalam kepemimpinan. Pemimpin sekolah harus juga mampu membangkitkan misi bersama bagi sekolah, juga memperoleh komitmen misi dari semua anggota masyarakat sekolah.

Bersamaan dengan usaha mencapai visi yang sama, pemimpin juga harus melakukan dukungan, asuhan dan mempertahankan budaya sekolah yang menghargai dan mensahkan pembelajaran siswa disamping juga mendorong pengembangan staff dengan melalui manajemen sumber daya, pemimpin membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, efektif, dan efisien. Pemimpin sekolah juga harus bekerja sama dengan seluruh anggota masyarakat sekolah dalam menanggapi berbagai macam minat dan kebutuhan pembelajaran. Salah satu bidang penting bagi pemimpin sekolah adalah kebutuhan untuk memperlakukan semua orang secara etis, dengan adil dan tulus. Dengan demikian maka seluruh potensi sekolah dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam menuju sekolah yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Burhanuddin. 1994. *Analisis administrasi manajemen, dan kepemimpinan pendidikan.*

Jakarta: Bumi Aksara

Fullan. 2001. *The Meaning of Educational Change.* New York: Teachers College Press

Hanson, E. M. 1991. *Educational Administration and Organizational Behavior* (Third Edition) Boston : Allyn and Bacon

Komariah, A & Triatna, C. 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Mantja, W. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia di Sekolah Dasar. Bahan Penelitian Manajemen Pendidikan bagi Kepala Sekolah Dasar Daerah binaan PEQIP se-Indonesia. Kerjasama antara Direktorat Pendidikan Dasar. Dirjen Dikdasmen (PEQIP) dengan IKIP Malang.* Malang: 25 November s.d 5 Desember 1997

Mantja, W., 1998. *Manajemen Pembinaan Profesional Guru Berwawasan Pengembangan Sumber Daya Manusia: Suatu Kajian Konseptual Historik dan Empirik.* Malang: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.

Mantja, W. 2002. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran.* Malang: Wineka Media.

Morris, G. Barry. 1985. *A Futuristic Cognitive View Leadership.* Dalam: *Educational Administration Quarterly.* Vol. 21. (1) pp 7 - 27.

- Noe, Raymond, A., Hollenbach, John and Genhart, Barry and Wright, Patriech. M. 1994. *Human Resources Management : Going A Competitive Advantage*, Richard D. Irwin. Inc.
- Siagian Sondang, P.,1998. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: Mas Agung.
- Soepardi, I., 1992. *Studi tentang Peranan Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Pendidikan pada SD Negeri di Wilayah Eks Karesidenan Besuki*. Jember: Pusat Penelitian Universitas Jember
- Tim Peneliti Unej, 2002. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Keterlibatan Guru dalam Pengambilan Keputusan dan Semangat Kerja Guru dan Kedisiplinan Siswa pada Sekolah Dasar di eks Karesidenan Besuki*; Laporan Penelitian Dosen BBI. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Vroom,V.H., & Yetton,P.W., 1973. *Leadership and Decision Making*. Pittsburg: University of Pittsburg Press.
- Vroom, Victor, H., 1983. *Leader and Leadership in Academi*. Dalam: The Journal of The Association for The Study of The Higher Education; Vol. 6(4) pp 10 - 21.

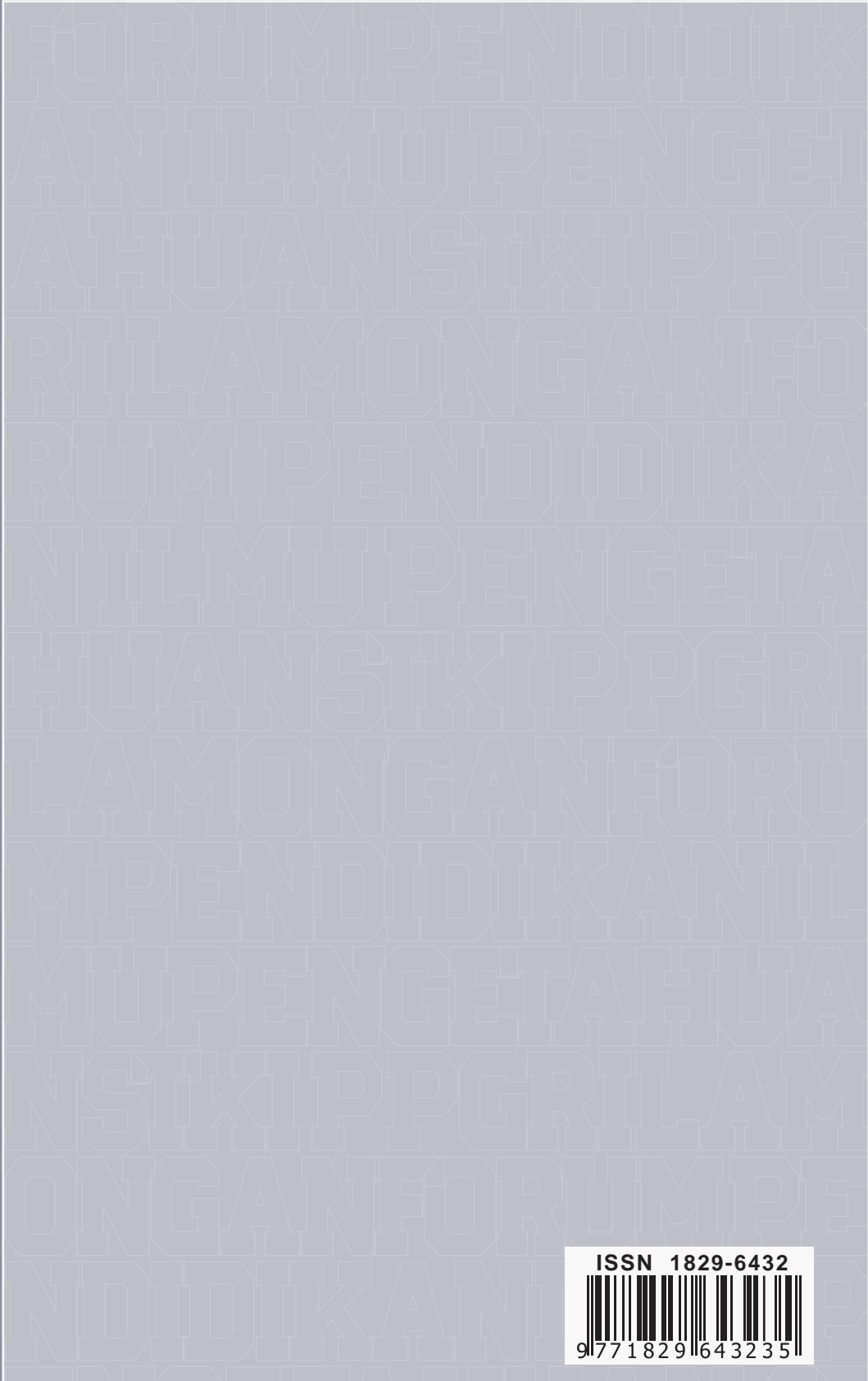
PETUNJUK PENULISAN NASKAH

A. TATA CARA UMUM

1. Forum Pendidikan & Ilmu Pengetahuan (Jurnal Pendidikan) hanya menerima naskah yang belum pernah dikirim atau dimuat pada media cetak lain.
2. Pengiriman Naskah disertai dengan Disket atau CD
3. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengubah isi pokok naskah.
4. Redaksi berhak menolak naskah yang tidak memenuhi syarat
5. Penulis yang naskahnya dimuat, dikenai kontribusi biaya cetak/ penggandaan

B. TATA CARA PENULISAN

1. Judul ditulis singkat dan dicetak tebal dengan Huruf Besar dan terletak di bagian tengah atas naskah, Sub Judul dicetak tebal dengan Huruf Kapital di setiap awal kata dan terletak di sebelah kiri atas naskah
2. Nama lengkap penulis, ditulis di bawah tengah judul.
3. Abstrak ditulis antara 50 sampai 75 kata dengan pengetikan cetak miring dengan jarak baris satu spasi
4. Setiap kutipan diberikan referensi/sumber kutipan, pada setiap akhir kutipan atau catatan kaki
5. Nomor urut dan judul atau nama Tabel/Gambar/Bagan/Grafik ditulis dengan huruf besar di tengah atas.
6. Isi naskah asli ditulis di atas kertas A-4 dengan Jenis Huruf Times New Roman 12 atau Arial 12 dengan jarak baris 2 spasi
7. Gambar dan atau Foto hitam putih tidak mengkilap
8. Rumus, Simbol atau Notasi ditulis sederhana dan jelas
9. Daftar Pustaka diketik dengan jarak satu spasi untuk setiap buku dan 2 spasi jarak antar buku dengan urutan abjad pengarang.
10. Unsur Daftar Pustaka meliputi ; Pengarang, (tahun), Judul Buku, Kota, Penerbit.



ISSN 1829-6432

9 771829 643235